



UNIVERSITAS INDONESIA
SUNTINGAN DAN TERJEMAHAN TEKS PANITIKRAMA

SKRIPSI

RANGGA PRASETIA NUGRAHA
1306364396

ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JUNI 2017

Universitas Indonesia



UNIVERSITAS INDONESIA

SUNTINGAN DAN TERJEMAHAN TEKS PANITIKRAMA

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S. Hum.

RANGGA PRASETIA NUGRAHA

1306364396

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JUNI 2017**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi saya disusun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindak plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 13 Juni 2017



Rangga Prasetya Nugraha

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Rangga Prasetia Nugraha

NPM : 1306364396

Tanda Tangan : 

Tanggal : 13 Juni 2017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Rangga Prasetya Nugraha
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Suntingan dan Terjemahan Teks *Panitikrama*

diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing	: Dyah Widjayanty Damono, M.Hum.	()
Ketua/ Penguji 1	: Dr. Karsono H Saputra, M. Hum	()
Penguji 2	: Dr. Munawar Holil, M.Hum.	()
Panitera	: Novika Stri Wrihatni, M.Hum.	()
Ditetapkan di Tanggal	: Depok : 15 Juni 2017	

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Adrianus Laurens Gerung Waworuntu, S.S., M.A.
NIP. 195808071987031003

KATA PENGANTAR

Halaman Kata Pengantar atau Ucapan Terima Kasih Tugas Akhir, secara umum, adalah sebagai berikut:

- a. Semua huruf ditulis dengan tipe Times New Roman 12 poin, spasi 1,5 (line spacing = 1.5 lines) dan ukuran sesuai dengan contoh pada Lampiran 5.
- b. Judul Kata Pengantar atau Ucapan Terima Kasih ditulis dengan tipe Times New Roman 12 poin, dicetak tebal dan huruf besar.
- c. Urutan pihak-pihak yang diberi ucapan terima kasih dimulai dari pihak luar, lalu keluarga atau teman.
- d. Jarak antara judul dan isi Kata Pengantar/Ucapan Terima Kasih adalah 2 x 2 spasi.

Depok, 15 Juni 2017

Penulis,



Rangga Prasetya Nugraha

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rangga Prasetya Nugraha

NPM : 1306364396

Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Suntingan dan Terjemahan Teks Panitikrama

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 15 Juli 2017

Yang Menyatakan



(Rangga Prasetya Nugraha)

ABSTRAK

Nama : Rangga Prasetya Nugraha
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Suntingan dan Terjemahan Teks *Panitikrama*

Skripsi ini merupakan penelitian terhadap naskah koleksi Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia yang berjudul *Panitikrama* dengan nomor koleksi PW. 44. Teks ini berbentuk prosa, berisi tentang aturan-aturan bagi orang yang sedang mempelajari *ngelmu sarak* atau untuk mencapai kesempurnaan hidup. Penelitian ini bertujuan menghasilkan suntingan teks supaya dapat dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Metode kerja Filologi yang diterapkan dalam penelitian terhadap naskah tersebut adalah metode intuitif dengan menggunakan edisi standar dan emendasi (perbaikan bacaan).

Kata Kunci: Suntingan teks, filologi, *Panitikrama*, naskah

ABSTRACT

Name : Rangga Prasetya Nugraha
Study Program : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Edits and Text Translation of Panitikrama

This thesis is a study of manuscript collection of Central Library University of Indonesia entitled Panitikrama with PW collection number. 44. This text is in the form of prose, containing the rules for people who are studying *ngelmu sarak* or to achieve perfection of life. This study aims to produce text edits in order to be understood by the public at large. The working methodology applied in the study of the manuscript is an intuitive method using standard and emendation editions (reading improvement).

Keywords: Text edits, philology, Panitikrama, manuscripts.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Penelitian Terdahulu.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II METODOLOGI PENELITIAN.....	6
2.1 Langkah Kerja dan Metode Suntingan.....	6
2.2 Terjemahan.....	11
BAB III INVENTARISASI DAN DESKRIPSI NASKAH PANITIKRAMA....	12
3.1 Inventarisasi Naskah.....	12
BAB IV SUNTINGAN TEKS.....	17
4.1 Pertanggungjawab Alih Aksara.....	17
4.1.1 Aturan-aturan transliterasi	18
4.1.2 Tanda-tanda yang digunakan pada suntingan teks	23
4.2 Suntingan Teks	25

4.3 Terjemahan	36
BAB V KESIMPULAN	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	52



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah perjalanan umat manusia telah dimulai sejak lama, kita tidak akan tahu berapa lamanya sejarah manusia di bumi ini dimulai. Banyak bukti sejarah kehidupan manusia di masa lampau itu dapat kita temukan di zaman ini. Bukti-bukti dan peninggalan tersebut berasal dari nenek moyang kita yang menjadi bagian dari sejarah kehidupan manusia. Bukti-bukti peninggalan nenek moyang berupa peninggalan-peninggalan kebudayaan kuna, antara lain berwujud seperti candi, arca, prasasti, senjata, benda-benda, dan peninggalan tertulis. Adapun bentuk nonfisik bisa kita lihat dan rasakan seperti tradisi, budaya, dan lain-lain. Sebagai bangsa Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan dari setiap suku tentunya kita harus bisa menghargai peninggalan nenek moyang kita dengan cara mempelajari dan melestarikan serta menumbuhkembangkan warisan leluhur nenek moyang. Karya-karya tulisan masa lampau tersebut mampu menginformasikan berbagai buah pikiran manusia, perasaan, dan informasi mengenai berbagai unsur kehidupan yang pernah ada. Setelah mengalami perkembangan zaman dari masa ke masa, banyak produk dari masa lampau telah mengalami kerusakan atau perubahan. Salah satu produk dari masa lampau yang masih lestari dari masa ke masa meskipun telah mengalami perubahan ialah karya sastra.

Di Indonesia, peninggalan tertulis itu tersebar di berbagai daerah. Peninggalan tertulis ini akan selalu menjadi bukti peninggalan di daerah tersebut. Peninggalan itu berisi tulisan-tulisan yang dituangkan di atas media tulis kertas maupun batu, salah satu peninggalan tertulis di atas media tulis kertas disebut naskah. Naskah merupakan benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang (Baried 1985: 54). Naskah-naskah tersebut bukan hanya ditulis secara asal melainkan ditulis berasal dari pengalaman penulis yang diciptakan untuk memberi wawasan kepada masyarakat terdahulu. Naskah tersebut tetap dipelihara bahkan ada sebagian masyarakat mengamalkannya

dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu jenis produk peninggalan budaya masa lampau, naskah merupakan peninggalan yang sangat penting keberadaannya karena di dalam naskah-naskah tersebut terkandung banyak hasil pemikiran orang-orang hebat pada zaman dahulu yang saat ini diwariskan kepada kita.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memproduksi banyak naskah, naskah-naskah tersebut tersebar diberbagai wilayah di Indonesia. Oleh karena itu, banyak sekali naskah yang belum dikenal oleh masyarakat. Kurangnya masyarakat untuk belajar dan mendekatkan kepada naskah membuat kekhawatiran akan kepunahan naskah. Kekhawatiran itu harus dihindari dengan cara mencoba melestarikan naskah serta mengenalkan naskah kepada masyarakat saat ini. Salah satu studi keilmuan yang mencoba mengenalkan naskah yaitu filologi.

Filologi merupakan ilmu yang bidang kajiannya adalah meneliti naskah-naskah klasik peninggalan masa lalu. Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra yang dalam arti luas mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Barried, 1985:1). Secara etimologi, filologi berasal dari kata *philos* ‘kata’ dan *logos* ‘cinta’ atau ‘ilmu’, secara harfiah berarti ‘cinta pada kata’ (Karsono, 2013:78-79). Studi yang dilakukan dalam filologi merupakan kajian kritis yang di dalamnya ada proses memilih naskah yang dilakukan untuk mendapat naskah asli atau setidaknya mendekati keaslian. Penelitian naskah dalam filologi tidak hanya meneliti bentuk fisik naskah tetapi juga meneliti sampai kandungan atau isi dari naskah tersebut. Dengan kajian tersebut, ada usaha untuk mengenalkan naskah kepada masyarakat dengan mengkonstruksi naskah seperti menghadirkan kembali ide-ide, pola pikir yang pernah dilaksanakan dan diamalkan oleh pendahulu kita. Dengan demikian filologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kondisi fisik dari naskah dan ilmu yang menghubungkan pemikiran atau kebudayaan pada zaman dahulu yang bisa kita pelajari dan kita terapkan pada zaman sekarang.

Objek filologi adalah teks dan naskah. Adapun yang dimaksud dengan naskah adalah bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan

perasaan sebagai hasil budaya masa lampau (Baried, 1985: 55) atau ada pula yang menyebut naskah dengan alat tulis yaitu bahan yang ditulisi (Karsono, 2013: 14). Sedangkan teks adalah isi naskah.

Naskah-naskah yang terdapat di Nusantara terutama naskah-naskah yang berasal dari Jawa dapat digolongkan menurut isinya dan memiliki aneka ragam aspek dalam kehidupannya. Menurut Pigeaud (1967:2), kazanah sastra Jawa berdasarkan isinya dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Agama dan etika, didalamnya termasuk naskah-naskah yang mengambil unsur-unsur Hinduisme, Budhisme, Islam, Kristen, ramalan, magis, dan sastra wulang. Seperti: teks-teks *Soklantara*, *Paniti Sastra* dan beberapa *sastra wulang*¹, *dan lain-lain*.
2. Sejarah dan mitologi, naskah Jawa yang termasuk di kategori ini pada umumnya adalah naskah-naskah *Babad* dan *Kalangwan*, yang biasanya disajikan seperti sejarah suatu tempat atau kejadian tertentu. Seperti: *Babad Tanah Jawi*, *Serat Seh Jangkung*, *dan lain-lain*.
3. Sastra murni atau *Beller letters*. Seperti: *Ramayana Kakawin*, *Arjunawiwah*, *dan lain-lain*.
4. Hukum, foklor, kesenian, kemanusiaan, ilmu pengetahuan, undang-undang adat istiadat, dan bunga rampai. Seperti: *Aji Pangawasan*, *Kawruh Kalang*, *dan lain-lain*.

Naskah Jawa dikelompokkan masing-masing, dari naskah yang bersifat religi, etika, nilai, cerita legenda, dongeng, sejarah, primbon, dan wayang. Setiap naskah tersebut mengandung informasi yang sangat berharga. Apabila naskah tersebut diteliti isinya dengan menggunakan pendekatan-pendekatan filologi, maka hasil penelitiannya dapat digunakan oleh cabang-cabang ilmu lain dan sangat bermanfaat dipublikasikan untuk umum sehingga kekhawatiran akan punahnya

¹*Sastra Wulang* adalah karya sastra yang memiliki kandungan isi sebagai nasihat, petuah atau ajaran sosial-kemasyarakatan (Karsono, 2013; 52)

naskah dapat dicegah. Seperti halnya naskah berjudul *Panitikrama*. Teks ini termasuk teks yang mengandung nilai religi dan etika masyarakat Jawa pada zaman dahulu. Peneliti tertarik dengan naskah tersebut karena memiliki informasi tentang aturan-aturan dan langkah-langkah untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan *ngelmu sarak*².

Naskah *Panitikrama* merupakan naskah koleksi Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia dengan kode naskah PW. 44. Naskah ini ditulis dengan aksara Jawa, menggunakan bahasa Jawa dan berbentuk prosa. Naskah ini setebal 26 halaman, ditulis di atas kertas, dengan berisikan 24 baris per halamannya. Naskah ini adalah hasil karya R. PujaHarja, yang isinya merupakan saduran dari berbagai kitab yang membahas tentang *ngelmu sarak* dan *sipat rong puluh*. Adapun maksud penulisan naskah *Panitikrama* adalah untuk memberi tuntunan bagi orang yang sedang mempelajari *ngelmu sarak*.

1.2 Permasalahan

Teks *Panitikrama* ditulis dengan menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa. Banyak orang yang tidak dapat membaca naskah beraksara apalagi berbahasa Jawa. Oleh karena itu, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana menyajikan suntingan serta terjemahan teks *Panitikrama* agar dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menyajikan suntingan dan terjemahan teks *Panitikrama* sesuai dengan prinsip kerja filologi, agar dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

² Menurut Kamus Purwodarminto *sarak* adalah ilmu yang mempelajari tentang aturan hukum agama

Teks *Panitikrama* ini ditulis dengan menggunakan aksara Jawa dan berbahasa Jawa, penyajian suntigan teks dan terjemahan ini diharapkan dapat membantu pembaca yang tidak memahami aksara dan bahasa Jawa sehingga akan mempermudah pembaca untuk mengetahui atau memahami isi dari naskah tersebut, selain itu sebagai obyek penelitian untuk bidang ilmu lainnya.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian naskah yang berjudul *Panitikrama* ini belum pernah diteliti dalam bidang filologi maupun ilmu lainnya. Pernyataan ini disimpulkan setelah dilakukan pencarian dan penelusuran data pada *Direktori Naskah Nusantara* (Ekadjati, 2000), situs resmi seluruh perpustakaan universitas di Indonesia yang memiliki program studi Sastra Jawa, dan penelusuran secara umum yang dilakukan melalui internet pada situs *google.co.id*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian naskah *Paniti Krama* dibagi dalam enam bab.

Bab I : Berisi tentang pendahuluan sebagai dasar pemahaman umum naskah *Panitikrama*. Bab ini terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II : Berisi tentang metode penelitian dan langkah kerja.

Bab III : Berisi tentang inventarisasi naskah dan deskripsi naskah *Panitikrama*.

Bab IV : Berisi tentang suntingan teks yang terdiri dari pertanggungjawaban alihaksara dan suntingan teks.

Bab V : Berisi tentang terjemahan naskah *Panitikrama*.

Bab VI : Berisi tentang kesimpulan.

BAB 2

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Langkah Kerja dan Metode Suntingan

Tugas filolog yaitu membuat teks terbaca dan dapat dipahami oleh masyarakat. Agar sebuah karya sastra lama dapat terbaca atau dimengerti, pada dasarnya ada dua hal yang harus dilakukan. Dua hal yang harus dilakukan oleh seorang filolog adalah menyajikan dan menafsirkan suatu teks yang terkandung dalam naskah. Menyajikan suatu naskah tentu akan berkaitan pula dengan sastra dan linguistik. Penafsiran suatu naskah akan dapat dimengerti apabila dalam penyajiannya juga disertai penjelasan yang lengkap³. Selanjutnya penulis menentukan metode penelitian dan langkah kerja penelitian yang digunakan pada naskah yang akan diteliti yaitu, naskah *Panitikrama* (PW. 44)

Menurut Karsono (2013: 81-103). Sebagai salah satu bidang keilmuan, studi filologi ini memiliki metodologi yang harus dilakukan, metodologi tersebut meliputi langkah kerja filologi dan metode kerja filologi. Langkah kerja filologi yang harus dilakukan, yaitu:

1. Melakukan pemilihan naskah yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.
2. Inventarisasi naskah (pengumpulan dan pencatatan naskah). Yang dimaksud di sini adalah kegiatan mengumpulkan informasi mengenai keberadaan naskah yang dijadikan objek penelitian. Dalam inventarisasi naskah, dapat dilakukan dengan melihat katalog perpustakaan-perpustakaan yang menyimpan naskah. Inventarisasi naskah dilakukan untuk mengetahui jumlah naskah, tempat penyimpanan, ataupun penjelasan lain mengenai naskah yang dijadikan sebagai penelitian.

³Lengkap dengan memberikan catatan-catatan budaya yang berkaitan dengan naskah yang diteliti

3. Deskripsi naskah adalah penyajian informasi mengenai fisik naskah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Deskripsi naskah bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan fisik naskah. Informasi fisik naskah yang dicatat meliputi: Judul naskah (teks), koleksi, nomor koleksi, ukuran sampul, ukuran kertas alas tulis, blok teks, kelopak, jilid, alas tulis, tebal, jumlah baris, aksara, bahasa, tinta, bentuk teks, dan keterangan lain.
4. Perbandingan teks dilakukan untuk melihat hubungan kekerabatan antar teks yang sekorpus serta untuk menentukan teks yang akan disunting. Tujuan dilakukan perbandingan teks yaitu ditentukannya naskah yang akan disunting. Pada penelitian ini tidak memerlukan perbandingan teks, karena naskah *Panitikrama* yang digunakan sebagai objek penelitian dianggap sebagai naskah tunggal, sehingga perbandingan teks dalam penelitian ini tidak dilakukan.
5. Pertanggungjawaban alihaksara adalah pengalihaksaraan suatu teks agar dapat dibaca oleh pembaca masa kini. Ada dua macam asas alih aksara, pertama edisi standar dengan menyunting teks dengan memperbaiki kesalahan dan ejaan. Ejaan yang digunakan merupakan ejaan yang berlaku dengan syarat perbaikan. Kedua, edisi diplomatik menyunting suatu teks tanpa mengubah tatanan dalam tulisan. Metode ini termasuk metode yang murni karena tidak ada penambahan atau pengurangan yang dilakukan dalam penyuntingan.
6. Kritik teks adalah catatan mengenai teks yang telah dialihaksarkan. Kritik teks adalah catatan mengenai teks yang dialihaksarkan. Catatan tersebut berupa emendasi, catatan atas bagian yang hilang atau rusak, catatan mengenai metrum jika teks dibingkai dengan tembang, dan penjelasan atas kata atau bagian teks yang sulit dibaca. Langkah kerja kritik teks dilakukan dengan memberikan catatan tentang teks yang dialihaksarkan.

Pembubuhan catatan pada teks yang diteliti harus tetap memperhatikan aturan penyuntingan, sehingga keaslian teks tetap bisa dirujuk kembali. Ada beberapa kaidah penyuntingan yang digunakan pada penelitian-penelitian filologi, yaitu:

- a. Seluruh emendasi atau perbaikan bacaan diletakkan pada catatan kaki.
- b. Catatan atas bagian yang hilang atau rusak dilakukan dengan melakukan penafsiran secara intuitif berdasarkan konteks bacaan, yaitu dengan memperhatikan aturan metrum⁴ yang digunakan. Jika hal tersebut tidak dimungkinkan, maka bagian teks yang hilang tersebut diberi tanda, kemudian diberi catatan pada catatan kaki.
- c. Catatan mengenai metrum, yaitu tentang penggunaan *guru gatra*, *guru lagu*, *guru wilangan*⁵, *sasmitaning tembang*,⁶ dan proses kebahasaan sebagai akibat dari aturan pembaitan.
- d. Penjelasan atas kata atau bagian teks yang sulit dibaca.

Naskah yang berbentuk prosa lebih memudahkan penelitian untuk mengetahui kesalahan penulis. Emendasi diletakkan sebagai catatan kaki.

7. Langkah kerja terakhir filologi adalah alih aksara. Alih aksara adalah menyalin aksara naskah ke aksara sasaran yang dikehendaki. Alih aksara ini bertujuan menciptakan bacaan baru yang mendekati bacaan asli. Alih aksara merupakan kegiatan penyalinan aksara Jawa ke aksara Latin. Dalam pengalihaksaraan dibutuhkan ketelitian dan kejelian. Jika tidak,

⁴Metrum adalah pola atau aturan yang berkaitan dengan pembaitan dalam puisi tradisional,biasanya berupa rima akhir, jumlah suku kata, dan jumlah baris (Karsono, 2012: 192).

⁵*Guru gatra* adalah aturan jumlah suku kata setiap baris dalam puisi Jawa tradisional, terutama puisi tradisional Jawa baru, *guru lagu* adalah aturan rima akhir dalam puisi tradisional, dan *guruwilangan* adalah aturan jumlah suku kata dalam dalam puisi Jawa tradisional, terutama puisi tradisional Jawa baru (Karsono, 2012: 190).

⁶*Sasmitaning tembang* adalah isyarat nama dan atau pola metrum (Karsono, 2012: 194)

pengalihaksaraan akan terjadi salah baca, salah tafsir, sehingga teks hasil pengalihaksaraan berbeda dengan naskah sumber.

Langkah-langkah kerja yang sudah dijelaskan merupakan langkah kerja yang dijadikan sebagai permulaan untuk melakukan penelitian filologi. Dalam penelitian filologi, tidak semua langkah kerja tersebut dilaksanakan. Langkah kerja tersebut bisa dilakukan sesuai dengan naskah apa yang diteliti karena setiap naskah akan berbeda dalam menggunakan langkah kerja tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan naskah tunggal sebagai objek penelitian, dari langkah kerja diatas langkah kerja yang tidak digunakan dalam langkah kerja filologi adalah perbandingan teks. Perbandingan teks dilakukan jika naskah tersebut memiliki dua korpus⁷ atau lebih.

Setelah memilih naskah yang akan diteliti, selanjutnya menentukan metode yang akan digunakan untuk menghasilkan sebuah suntingan teks yang baik. Ada empat metode dalam melakukan kritik teks, yaitu metode intuitif, metode landasan, metode gabungan, dan metode stema.

1. *Metode intuitif* adalah metode yang hanya ada satu-satunya naskah yang mengandung teks yang digarap sehingga tidak ada teks pembanding dan tidak ada teks yang dapat dibandingkan. Oleh karena itu, hanya ada naskah dan teks tunggal.
2. *Metode landasan* bertolak pada argumen bahwa ada satu versi yang dianggap unggul di antara teks-teks seversi dan ada satu varian atau redaksi yang dianggap unggul di antara redaksi-redaksi dalam versi bersangkutan.
3. *Metode gabungan* menganggap bahwa semua redaksi teks-teks sekorpus masing-masing memiliki keunggulan dan saling melengkapi. Hasil

⁷Yang disebut korpus adalah seluruh naskah yang mengandung teks sejenis

suntingan metode gabungan seolah-olah merekonstruksi semua teks sehingga “melahirkan” teks baru.

4. *Metode stema* juga disebut *metode objektif*, adalah metode kritik teks yang bertolak pada anggapan bahwa semua teks sekorpus berinduk pada satu teks arketip atau teks yang mula-mula ada atau dengan kata lain teks-teks sekorpus merupakan hasil penyalinan atau pengubahan dari satu teks induk.

Sesuai dengan data dan informasi diatas, naskah yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan naskah tunggal. Oleh karena itu, peneliti menggunakan **metode intuitif** yang digunakan dalam pengalihaksaraan.

Selanjutnya, untuk pertanggungjawaban alihaksara ada dua edisi yang dapat ditempuh dalam menyunting teks, yaitu edisi standar dan edisi diplomatik.

1. Edisi standar adalah pengalihaksaraan dengan penyesuaian tanda berikut sistemnya ke dalam sistem sebagaimana yang berlaku pada aksara sasaran. Alih aksara dengan asas standar ini tidak sekedar mengganti aksara (lambang) sumber ke aksara (lambang) sasaran, tetapi juga menyesuaikan sistem yang berlaku pada aksara sumber ke aksara sasaran.
2. Edisi diplomatik atau edisi fotografis adalah alih aksara lambang ke lambang lain tanpa mengubah sistem yang berlaku pada aksara sasaran sehingga situasinya seperti fotografis. Prinsip edisi ini adalah satu lambang diwakili dengan satu lambang yang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan edisi standar dalam menyunting teks *Panitikrama*. Hal tersebut sesuai dengan tujuan peneliti, yaitu agar teks hasil suntingan mudah dibaca oleh kalangan lebih luas. Disamping itu, penulis juga mengalihbahasakan teks *Panitikrama* ke dalam bahasa Indonesia.

2.2 Terjemahan

Simatupang (2000 : 39-43) membagi terjemahan menjadi dua bagian besar yaitu, terjemahan secara harfiah dan terjemahan tidak harfiah atau terjemahan bebas. Dalam penelitian ini, teks yang sudah disunting dan dialihaksarakan akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, terjemahan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode terjemahan tidak harfiah. Metode terjemahan tidak harfiah adalah suatu metode yang mengungkapkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa Sasaran dengan aturan-aturan yang berlaku ke dalam bahasa Sasaran. Metode ini lebih mengarah pada penerjemahan bebas yang artinya seseorang dapat menerjemahkan suatu teks tanpa harus meninjau kembali aturan-aturan yang terpadat di teks sumber. Peneliti menggunakan metode ini, supaya memudahkan masyarakat untuk membaca dan memahami isi yang terkandung dalam teks ini, selain itu teks *panitikrama* merupakan teks yang berkaitan dengan aturan-aturan agama serta struktur bahasa yang rumit.

BAB 3

INVENTARISASI DAN DESKRIPSI

NASKAH PANITIKRAMA

3.1 Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah adalah kegiatan mengumpulkan informasi mengenai keberadaan naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus. Naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus secara sederhana berarti naskah-naskah yang mengandung teks sejudul, yang kadang-kadang tercantum pada sampul naskah atau di kelopak depan naskah. Peneliti melakukan inventarisasi naskah *Panitikrama* di beberapa katalog, yakni: (1) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo* (1990); (2) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta* (1994); (3) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3a-b Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (1997); (4) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (1998); (5) *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts volume 1: Introduction and Manuscripts of the Karaton Surakarta* (1993); (6) *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume 2: Manuscripts of the Mangkunegaran Palace* (2000); (7) *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts volume 3: Manuscripts of the Radya Pustaka Museum and the hardjonagaran library* (2012); (8) *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (2005).

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, informasi tentang keberadaan naskah *Panitikrama* terdapat pada *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3a-b Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (1997). Naskah yang terdaftar pada katalog itu berjudul *Panitikrama* dengan nomor koleksi PW. 44

Adapun naskah-naskah yang sekorpus dengan naskah *Panitikrama* PW. 44 adalah teks *Panitikrama* yang berada di Museum Sonobudoyo dengan no. P. 162,

dengan judul naskah *Serat Warna-Warni*. Naskah ini berisi macam-macam teks piwulang dan suluk. Isi dalam naskah *Serat Warna-Warni* ini sebagai berikut:

1. *Serat Sewaka*; 2.*Suluk Luwang*; 3.*Serat Catur Lukita*; 4.*Serat Sarjana Cipta*; 5.*Wulang Sunu*; 6. *Wulang Reh*; 7.*Sanasunu*; 8.*Tekawerdi*; 9.*Wulang Hidayat*; 10.*Pepali*; 11.*Suluk Thilang (Kutilang)*; 12.*Cucuk Urang*; 13.*Nitipraja*; 14.*Panitisastastra*; 15.*Nitinegari*; 16.*Wulang Krama*; 17.*Cipta Driya*; 18.*Cipta wiguna*; 19.*Nokil sanusuri*; 20.*Suluk belis*; 21.*Kumandaka*; 22.***Panitikrama***; 23.*Cipta mulya*; 24.*Singulara*; 25.*Serat Raja Kapa-Kapa*; 26.*Slokantara*; 27.*Undhang-Undhang*; 28.*Kunthara*; 29.*Surti*; 30.*Suryangalam*.

Dalam naskah *Serat Warna-Warni* terdapat beberapa teks yang merupakan ringkasan dari teks aslinya. Dari hasil penelusuran, teks *Panitikrama* ini ditemukan di salah satu katalog, katalog tersebut ialah katalog Museum Sono Budoyo, teks *Panitikrama* ini terdapat pada halaman 184-186, teks tersebut hanya mengandung lima teks dan isi dari teks tersebut sama dengan teks *Panitikrama* yang ada di koleksi Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia. Informasi dari isi teks tersebut juga tidak lebih unggul dengan kelengkapan isi teks *Panitikrama* koleksi Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa teks *Panitikrama* yang terdapat di koleksi Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia merupakan teks yang lebih lengkap dibandingkan teks *Panitikrama* yang ada di Museum Sono Budoyo serta peneliti menganggap bahwa naskah *Panitikrama* yang terdapat di koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia diperlakukan sebagai naskah tunggal.

3.2 Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah penyajian informasi mengenai fisik naskah-naskah yang menjadi objek penelitian. Pengertian fisik berarti seluruh hal atau seluruh seluk-beluk dan perkenaan dengan naskah. Dalam mendeskripsikan tidak ada ketentuan pasti, tetapi semakin rinci dan semakin luas cakupan informasi

menunjukkan kecermatan, ketelitian, dan kesungguhan dari filolog yang bersangkutan. Beberapa hal yang dideskripsikan pada sebuah naskah adalah judul naskah, tempat penyimpanan naskah, nomor naskah, bahasa yang digunakan, aksara yang digunakan, jenis aksara, jumlah halaman, jumlah baris, ukuran naskah, ukuran sampul, jenis kertas yang digunakan, cap kertas, dan sebagainya serta ditambah dengan catatan lain berikut penjelasannya.

Naskah dengan nomor koleksi PW. 44 berjudul *Panitikrama* merupakan salah satu koleksi yang tersimpan di koleksi Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia. Naskah ini mempunyai sampul berwarna putih polos dengan motif goresan yang terbuat dari kertas karton dan berukuran 21x 16,3 cm, sedangkan ukuran blok teks 14 x 30 mm. Halaman naskah berjumlah 26 halaman. Pada sampul naskah terdapat kode naskah K. 12.04.

Teks *Panitikrama* telah dimikrofilmkan dengan kode K. 12.04. Pada halaman setelah sampul ditemukan kertas berwarna putih polos, kertas putih dalam naskah ini tidak ditemukan tulisan.

Kertas kedua menggunakan kertas karton berwarna putih lalu dilanjutkan dengan kertas biru tua dengan ukuran sama dengan sampul depan, yaitu 21x 16,3 cm. Kertas ketiga juga menggunakan kertas karton. Pada kertas ketiga ini, terdapat judul naskah dan tahun penulisan naskah. Judul naskah terletak pada bagian kertas warna putih dengan latar kertas yang berwarna biru tua.

Bahan tulis pada naskah berupa kertas bergaris berwarna putih ditulis dengan tinta hitam, tetapi karena keadaan naskah yang sudah lama membuat kertas menjadi kecoklatan dan kusam. Warna tinta luntur hingga tembus ke halaman belakangnya, kertas naskah berukuran 21 x 16,3 cm. Tinta yang digunakan untuk menulis naskah berwarna hitam. Tebal naskah 3 mm dengan 26 halaman. Penulisan dalam naskah ini, menggunakan aksara Jawa. Menurut Kridalaksana (2008: 5) aksara adalah sistem tanda-tanda grafis yang dipakai manusia untuk

berkomunikasi, dan yang sedikit banyaknya mewakili ujaran. Aksara yang digunakan adalah aksara Jawa Baru⁸.

Teks ditulis tidak dari tepi baris melainkan ditulis sedikit berjarak dari tepi sekitar 3 cm lalu diberi garis lurus panjang ke bawah menggunakan pensil untuk menggantikan tepi baris. Jumlah halaman pada setiap baris sebanyak 24 baris.

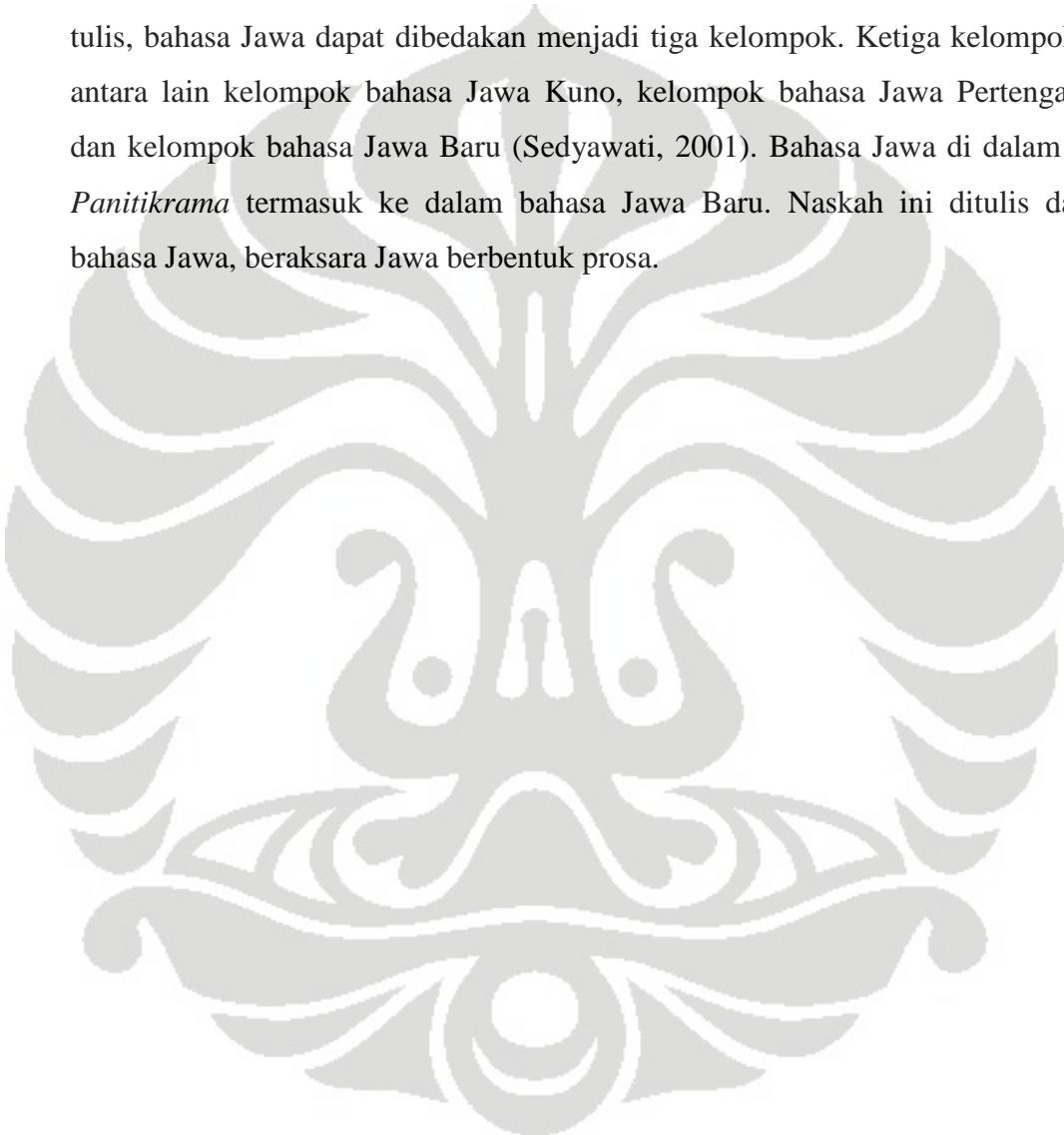
Keadaan naskah masih relatif baik dan terawat, kondisi kertas yang sudah dimakan usia membuat kertas pada naskah *Panitikrama* mudah luntur, rusak, dan kotor. Tidak terdapat kerusakan yang fatal, namun terdapat bagian teks yang hilang yaitu, di bagian halaman kedua. Selain itu, terdapat banyak sekali coretan dan penambahan pada setiap halaman naskah. Coretan-coretan tersebut terdapat di beberapa bagian halaman. Tinta pada naskah ini tembus pada halaman belakang sehingga dibutuhkan kejelian untuk membacanya. Kondisi naskah sudah kusam dan kecoklatan. Benang jilid antara sampul naskah dengan isi naskah sudah lepas, sehingga untuk membuka naskah ini harus berhati-hati serta. Tetapi, dengan keadaan seperti ini naskah masih baik serta masih dapat terbaca dengan jelas.

Dalam naskah ini, terdapat *verso*⁹ di setiap halamannya, serta daftar kata-kata yang disertai dengan artinya (keterangannya) yang kemungkinan sebagai bahan untuk penyusunan kamus. Daftar kata ini tidak ada hubungannya dengan teks *Panitikrama* tersebut. Aksara yang terbalik terdapat di bagian halaman sebelah kiri, aksara-aksara yang terbalik tersebut sangat sulit untuk diartikan atau dipahami.

⁸Aksara Jawa Baru adalah perkembangan dari aksara Jawa Kuno, meskipun perubahan yang terjadi antara aksara prasasti-prasasti Majapahit akhir dan aksara Jawa Baru yang digunakan dalam naskah-naskah sastra terkesan sangat drastis. Belum dapat diketahui secara pasti sejak kapan aksara Jawa Baru dipergunakan.

⁹Penulisan terbalik (Napel, 2006: 325)

Bahasa adalah “sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, mengidentifikasi diri” (Kridalaksana, 2008: 24). Naskah ini ditemukan di Jawa, oleh karena itu naskah ini menggunakan bahasa Jawa. Menurut sejarah perkembangan bahasa Jawa dilihat dari peninggalan-peninggalan berupa teks yang ditulis di berbagai alas tulis, bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi tiga kelompok. Ketiga kelompok itu antara lain kelompok bahasa Jawa Kuno, kelompok bahasa Jawa Pertengahan, dan kelompok bahasa Jawa Baru (Sedyawati, 2001). Bahasa Jawa di dalam teks *Panitikrama* termasuk ke dalam bahasa Jawa Baru. Naskah ini ditulis dalam bahasa Jawa, beraksara Jawa berbentuk prosa.



BAB 4

SUNTINGAN TEKS

4.1.Pertanggungjawaban Alih Aksara

Menurut Karsono (2013: 98) transliterasi atau alih aksara adalah penggabungan suatu sistem aksara berikut ejaan dan tanda-tandanya ke sistem aksara yang lain, karena aksara yang digunakan dalam naskah merupakan aksara yang tidak dikenali bagi pembaca atau masyarakat masa kini maka harus ada catatan pertanggungjawaban alih aksara yang berupa konversi (padanan) aksara naskah (aksara sumber) ke aksara sasaran¹⁰.

Asas alih aksara dalam penyuntingan teks *Panitikrama* adalah edisi standar yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang sudah berlaku. Selain itu edisi standar tidak hanya mengganti aksara Jawa ke aksara Latin saja, tetapi juga menyesuaikan sistem yang sudah berlaku seperti huruf kapital, tanda baca, dan tanda hubung. Edisi standar ini merupakan asas yang sangat praktis bagi pembacanya supaya mudah untuk dibaca.

Dalam penyuntingan naskah *Panitikrama* ini menggunakan beberapa buku yang menjadi pedoman dalam transliterasi. Buku yang pertama ialah buku *Buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan* (Balai Pustaka Yogyakarta, 2011). Buku ini bertujuan untuk melihat ejaan yang berlaku pada masa kini agar suntingan teks tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Selanjutnya, buku yang kedua yaitu *Pathokan Panulise Tembung Jawa Nganggo Aksara Jawa Lan Latin* (Soerasa dan Soetardjo, 1986) untuk melengkapi kaidah-kaidah yang berlaku dalam ejaan. Adapun pedoman yang dijadikan dasar rujukan kata adalah *Baoesastraa Djawa* (1939) karangan W.J.S. Poerwadarminta. Berikut ini

¹⁰Yang dimaksud dengan aksara sasaran adalah aksara yang berlaku dan dikenal oleh pembaca yang ingin dituju, yang secara umum adalah aksara Latin.

catatan-catatan mengenai aturan-aturan transliterasi yang sesuai dengan *Buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan* (Balai Pustaka Yogyakarta, 2011), catatan kesalahan dan ketidakkonsistenan dalam transliterasi naskah *Panitikrama* sebagai pertanggungjawaban alih aksara, yaitu :

4.1.1. Aturan-Aturan Transliterasi

- a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama di dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Aksara dalam Teks	Halaman dan Baris	Alih Aksara
ᬸମୁଦ୍ର	Halaman 3 Baris 18	Allah

- b. Angka digunakan untuk menyatakan satuan waktu serta penomoran yang menunjukan daftar.

Aksara dalam Teks	Halaman dan Baris	Alih Aksara
ମୟୋଜନ	Halaman 1 Baris 21	1927
ସ୍ଵାତମାକାରୀଶ୍ଵରାଜୁମାରାଜ	Halaman 6 Baris 4	3.dene khukum sarak

- c. Imbuhan (awalan, sisipan, dan akhiran) ditulis menyatu dengan bentuk dasarnya

Aksara dalam Teks	Halaman dan Baris	Alih Aksara
କାହିଁ ଗନ୍ଧର୍ଜା	Halaman 3 Baris 1	<i>katerangake</i>
ଶଙ୍ଖରୁଦ୍ଧାରା-ଶଙ୍ଖର୍ଜା	Halaman 3 Baris 3	<i>andadekake</i>
ଶତରୂପରୁମାର୍ଜି	Halaman 5 Baris 14	<i>anggosongi</i>

- d. Kata ulang penuh atau *tembung dwilingga* ditulis dengan tanda hubung (-).

Aksara dalam Teks	Halaman dan Baris	Alih Aksara
କବିଶାହୀ ଶାହୀ	Halaman 1 Baris 5	<i>Kitab-kitab</i>
ଧେଵ-ଧେଵ	Halaman 3 Baris 14	<i>Dhewe-dhewe</i>
ଗୁବାଟୁ-ଗୁବାଟୁ	Halaman 21 Baris 14	<i>Gubat-gubet</i>
ନୁଗୁନି-ନୁଗୁନି	Halaman 15 Baris 9	<i>Nguni-nguni</i>

- e. Pengulangan suku kata depan yang disebut *dwipurwa*, Menurut Sutrisno (2009: 80) *dwipurwa* adalah perangkapan suku kata yang berada di depan.

Aksara Jawa / Latin	Halaman dan Baris	Alih Aksara
꦳꦳ꦮꦸꦮංꦒꦤ꧀ / <i>sasawangan</i>	Halaman 9 Baris 17	<i>sesawangan</i>
ꦮꦮꦠꦺꦴꦤ꧀ / <i>wawaton</i>	Halaman 3 Baris 7	<i>wewaton</i>
තුටුව්හුන / <i>tutuwuhan</i>	Halaman 13 Baris 14	<i>tetuwuhan</i>

- f. *Pedoman Umum Ejaam Bahasa Jawa Huruf latin Yang Disempurnakan* (2011) menyebutkan, EYD bahasa Jawa Latin terdiri dari enam bunyi vokal, yaitu /a/, /ê/, /e/, /i/, /o/, dan /u/ yang disebut dengan *sandhangan swara* dan konsonan, yaitu /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /y/, /z/.
- g. Pada teks *Panitikrama* penulis fonem /ê/ dan /é/ dibedakan dengan menggunakan *sandhangan pepet* dan *sandhangan taling*. Pada bagian alih aksara, fonem /ê/ dan /é/ dialihkan dengan lambang yang sama yaitu /e/. Hal tersebut dilakukan agar lebih mempermudah penulisan, contoh:

Aksara Jawa / Latin	Halaman dan Baris	Alih Aksara
ﾈ́රංගකé / <i>nérangaké</i>	Halaman 1 Baris 3	<i>nerangake</i>

କାତେରଙ୍ଗକେ / katêrangaké	Halaman 3 Baris 1	<i>katerangake</i>
ତେଲୁଂ / têlung	Halaman 3 Baris 9	<i>telung</i>
ଧେବେଧେବେ / dhéwé-dhéwé	Halaman 3 Baris 14	<i>Dhewe-dhewe</i>

- h. Perangkapan huruf adalah perangkapan dua konsonan pada satu kata saja. Pengalihaksaraan kata yang mengandung huruf rangkap pada naskah yaitu dengan menghilangkan salah satu huruf, lalu mengembalikan kata tersebut ke bentuk yang lebih baku. Pada teks *panitikrama* banyak ditemukan perangkapan huruf, perbaikan dilakukan setelah kata-kata tersebut dilihat bentuk aslinya dalam *Baoesastrâ Djawa* (Poerwadarminto, 1939)

Aksara Jawa / Latin	Halaman dan Baris	Perbaikan
ନେତେପାକେ / netepake	Halaman 3	<i>netepake</i>
ଅମ୍ବିଙ୍ଗନ୍ଗକେ / ambingungngake	Halaman 1	<i>ambingungake</i>
ସୁରାଶନେ / surasanne	Halaman 1	<i>surasane</i>

ပ୍ରାନତାନ୍ନି <i>pranatanning</i>	Halaman 3	<i>pranataning</i>
---	-----------	--------------------

- i. Menurut Padmosoekotjo (1967: 8) sastra lampah adalah cara menuliskan aksara Jawa yang tulisannya mengikuti bunyi pengucapan untuk memudahkan pembacaan, agar vokal yang diucapkan mengikuti konsonan akhir dari kata sebelumnya. Kasus sastra lampah terdapat pada teks *Panitikrama*. Perbaikan dilakukan sesuai dengan kosakata yang terdapat dalam *Baoesastraa Djawa* (Poerwadarminta, 1939).

Aksara Jawa / Latin	Halaman dan Baris	Perbaikan
ବିନ୍ଦମ୍ବିନ୍ଦାନୀଳାପାତ୍ର <i>wenangingga ngakal</i>	Halaman 4	<i>Wenanging akal</i>
ବିନ୍ଦମ୍ବିନ୍ଦାନୀଳାପାତ୍ର <i>wajibbingngakal</i>	Halaman 1	<i>Wajibbing akal</i>

- j. Perbaikan dalam bacaan pada teks *panitikrama* akan dicatat pada bagian emendasi dalam bentuk catatan kaki di suntingan. Emendasi dilakukan apabila ditemukan kata di dalam naskah yang tidak bermakna atau tidak terbaca berdasarkan *Baoesastraa Jawa* (1939) karangan S. Poerwadarminta serta melihat konteks kalimatnya.

- k. Pada naskah *Panitikrama*, digunakan aksara rekan untuk menuliskankonsonan dari luar Bahasa Jawa. Adapun aksara rekan yang ditemukan padanaskah yaitu kh. Contoh:

Aksara dalam	Baca	Aksara Rekan
ଖୁକୁମ	Khukum	kh
କାଫିର	Kafir	f

4.1.2. Tanda-tanda yang digunakan pada suntingan teks

- a. Tanda (//) dipakai untuk penanda awal kalimat dan akhir kalimat, contoh :

Aksara dalam Teks	Baca	Tanda
'	Halaman 3 Baris 5	//
'	Halaman 5 Baris 14	//

- b. Tanda (.) dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Aksara dalam Teks	Baca	Tanda
„	Halaman 5 Baris 7	.
„	Halaman 5 Baris 21	.

- c. Tanda (,) dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat yang setara yang didahului tanda koma juga dipakai untuk mengapit keterangan tambahan dan keterangan aposisi.

Aksara dalam Teks	Baca	Tanda
↓	Halaman 5 Baris 13	,
↓	Halaman 5 Baris 13	,

- d. Tanda titik dua (:) dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Aksara dalam Teks	Baca	Tanda
:	Halaman 4 Baris 24	:

:	Halaman 8 Baris 12	:
---	--------------------	---

- e. (1), (2), (3) dan seterusnya menandakan nomor halaman pada naskah
- f. Untuk kata-kata Jawa yang telah dialihaksarakan berpedoman kepada Ejaan Bahasa Jawa yang telah disempurnakan..

4.2. Suntingan Teks

(Halaman 1)

Layang Panitikrama, nerangake surasane ngelmu sarak kang wis pinacak ing kitab-kitab sarta kang wis sinalin ing basa Jawa, supaya ora ambingungake marang kang padha marsudi kawruh sarak, kaiket dening Raden Pujaharja ing Surakarta nalika ing taun 1927 (aksara Jawa) utawi 1927.

¹¹// (Halaman 3) Sakaterangake surasane kang luwih dening wijang supaya ora andadekake bingunge kang padha marsudi kawruh.

Sadurunge nerangakewijange sipat rong puluh, perlu banget nyumurupi khukum tegese : wawaton kang tetep. Khukum iku ana telung warna.

1. Khukum ngakal tegese: nguni.
2. Khukum ngadat tegese: kang wis katatalan
3. Khukum sarak tegese: pranataning agama, utawa kang dadi piyandele dhewe-dhewe.

Khukum telung prakara mau kang kalebu jembar dhewe tebane mung khukum ngakal bisa sumrambah ing sadhengah awit wong ngrembuga ananng Allah manawa

¹¹Di dalam teks *panitikrama*, terdapat bagian halaman yang hilang. Dari halaman satu langsung ke halaman kedua

durung sumurup ing khukum ngakal iya bakal ora bisa anyukupi katerangane mangkene :

1. Khukum ngakal iku netepake samubarang kang mesthi, yaiku dadi kukum¹² wajibbing akal sarta netepke (**Halaman 4**) samubarang kang ora mesthi, yaiku dadi khukum wewenanging akal dene tetepe warna loro. Sapisan netepake: iya. Kaping pindho netepake : ora. Manawa wawatoning khukum sulaya temah dadi paredah¹³, kayata: kang siji netepake Allah iku ana. Kang sijine netepake Allah iku ora ana, wekasan dadi sulaya ing panemu. Mangkono sanadyan prakara liya-liyane. Dene khukum kang netepake ora mesthi, yaiku khukum wewenanging akal tegese: kena, kayata: anane gunung ing bumi, iku ora mesthi, ana gunung iya kena, ora ana iya kena. Yen wis bisa nyumurupi sakehing khukum banjur gambuh marang kawruh.
2. Khukum ngadat iku niteni tetepe lan sulayane barang kang wis katatalan kang tetep diarani: tetep ing ngadat, kang sulaya diarani: sulayani ngadat dadi wose (**Halaman 5**) ngadat iku ora mesthi, tetep wawatone sawatara mangkene. Yen wong duwe panganggep geni iku adate anggosongi, pangan maregi, gaman natoni. Panganggep mangkono iku kalebu kafir, amarga nganggep barang kang kinira anduweni labet. Yen wong duwe panganggep gone geni anggosongi, sabab saka panase, gone pangan maregi, sabab saka segere gone gaman natoni, sabab saka landhepe iku kalebu duraka, amarga nganggep barang kang dudu yektine. Yen wong duwe panganggep mulane geni anggosongi, pangan maregi, gaman natoni, sabab saka kasinungan daya dening Allah, tetep ora cidra salawase, iku kalebu bodho, amarga ora sumurup marang khukum ngadat. Dene yen wong duwe panganggep sababe geni anggosongi, pangan maregi, gamannatoni, kabeh (**Halaman 6**) saka karsaning

¹²Silap tulis dari kata hukum (Poerwadarminta, 1939: 166).

¹³Silap tulis dari katapaedah(Poerwadarminta, 1939: 456).

Allah pribadi, iku kalebu wong mukmin, awit saka netepake mung Allah maha kuwasa.

3. Dene khukum sarak anggugulang utawa nyumurupi sakehing pranatan sarak kang wajib kang wenang, kang sunat kang perlu, kang mokal cegah, pakon lan liya-liyane, kanthi dilakoni kalayan tumemen ora nganti cewet, manawa wis sumurup tanyane khukum telung prakara mau, ing kono banjur bisa ngadegake santosa ning iman pracaya yen Allah ana temenan sarta anane Allah mau wis cundhuk karo khukum wajibbing akal, ewadene satengah ing kaol ana sosorah kaya ing ngisor iki:

Ngakal ora bisa nyumurupi dating Allah, awit ngakal iku isih kalebu ewoning budi, durung sumrambah ing pangambah, durung pana marang kuwasa sarta durung pana marang alam kawigyaning budi lagi kinthil (**Halaman 7**) ana saburining rasa, dene kang sumurup mungguh ing Allah, iku saduwuring budi yaiku rasaning manusia.

Kacarita, jagad saisine iki kadadiyan saka kawruh, anane kawruh saka sedya, anane sedya saka kuwasa, anane kuwasa saka urip, dadi ora anduweni kawruh manawa tanpa sedya, ora anduweni sedya manawa tanpa kuwasa, sarta ora anduweni kuwasa manawa tanpa urip, saupama ora ana urip jagad saisine iya ora bisa ana, nanging urip ora tau ora ana, kahanane tansah langgeng.

Samengko wis tetela, dumukane mung dumunung ana ing urip, lah urip iku sapa sarta endi: manawa wis tampa prakara iki, ing kono manusia banjur pracaya marang panemune dhewe, sarana panentuning sarak.

Sarak tegese: sarana kang anjalari obahing budi, kanggo netepake sucining tekad, kang (**Halaman 8**) kalebu perlu mungguh ing sarak prakara sipat rong puluh, sanadyan wis ginelar galur sarta pinacak ing sastra, ewadene arang kang bisa ambuntasake, amarga saka jero surasane, manawa panlusuri basa ora nganggo wawaton panitikrama, lire: ora dikandhasake surasane kang nganti, sarta ora cundhuk karo nalare iya bakal ora kacandhak saperlune, kayata : kasebut ing kitab kang muni mangkene:

Sipat kaunuwu kadiran tegese: anane Allah kuwasa. (enthék)

Ukara mangkono iku surasane durung bisa sumeleh, sabab tanpa keterangan, anane Allah kuwasa geneya lan kapriye. Ora didokoki keterangan kang tegese ukara mau ganepe kudu mangkene:

Anane Allah kuwasa, amarga mangkene-mangkene.

Tur wis ditegesi, kang dadi tegese (**Halaman 9**) iya anane Allah kuwasa mau banjur punggel kang mangkono dudu panitikrama, isih ngodhengake marang kang maca mulane kudu katerangake maneh kang luwih dening tetela:

Miturut kang kasebut ing kitab unine mangkene: Gusti Allah iku kagungan sipat cahe rong puluh / sipat iku tembung arab kang patitis dhewe tegese: kahanan kanggo pasaksentanda yekti yen Allah iku ana / pratelane lan keterangane kaya ing ngasor¹⁴iki:

1. Sipat wujud tegese: kahanan kang ana kayektene. Kang diarani yekti iku dudu gambar sasawangan kayata: gambar hidup¹⁵ iku dudu yekti. Mangka kang aran sipat iku satemene ora ana kayektine, mung katon pithaning rupa bae. Sayatane ora anduweni kawujudan ning anjenggerang, upamane kayadene banyu. Kang katon iya mung sipayé, yaiku (**Halaman 10**) buthek lan beninge kaaran banyu satemene ora katon kalawan nyata, kang mangkono ora lumrah nanging manawa karasakake kang nganti kandhas pancen bener, bisane nyata kudu nganggo sarana pangepokaning basa.

Yen mengkono sipat wujud mau dadi dudu sipat satemene dat utawa awak kang kadunungan ing sipat, dhasar iya mangkono, nanging tumrap ing ngelmu sarak wujud mau kaewokake sipat awit adeging sipat kudu sarana dat ora ana sipat kang tanpa dat utawa ora ana kahanan ing tanpa wujud, saben ana kahanane iya ana wujude, samangsa ilang wujude iya sirna kahanane dadi ora

¹⁴Silap tulis dari katangisor(Poerwadarminta, 1939: 174).

¹⁵Kosakata bahasa Indonesia.

ana bening kang tanpa banyu, suprandene ing buri bakal ana alangan yaiku bab sipat Allah kanyulayani lan purasa iku.

2. Sipat kidam tegese: kahananing dhisik dhewe, ora ana kang andhisiki (**Halaman 11**) sanadyan karo ora ana meksa dhisik kidam yaiku kang murwani anane ana lan ora ana.
3. Sipat baka tegese: kahanaing langgeng, yaiku samubarang kaisih ana utawa durung rusak sabab barang kang wis ilang utawa wis rusak diarani ora langgeng dadi anane langgeng iku samubarang kang lagi kalakon lan ning bakal kalakon awit samubarang kang wis kalakon rampung, ora diarani langgeng.
4. Sipat mukalafatulikawadisi tegese: kahanan kang beda karo sadhengah kang anyar utawa barang kang lagi tumuwuh.
5. Sipat kiyamubin afsih tegese: kahanan kang madeg dhewe, adege ora sarana apa-apa kang mangkono satemene mokal tumrap ing lahir dadi cengkah karo tegese kang aran sipat awit saben ana sipat jalanan saka ananng dat ing ngarep wis kapratelakake (**Halaman 12**) ora ana sipat kang madeg dhewe, saben madeg sipate iya awit saka madeg date, sipate mung nusul minangka keterangan santosani dat dadi kahanan kang madeg dhewe iku karepe mangkene.

Lumrah saben banyu iya ana kahanane, yen ora buthek iya bening, iku diarani sipat kang dumunung ing dat dene sipat kang madeg dhewe utawa ora dumunung ing dat tembunge mangkene: banyu ora bening. Ora bening iku kaanggep sipat nanging ora dumunung ing banyu, yaiku kang diarani sipat madeg dhewe, utawa sipat kang tanpa dat dadi mung pangaran-aran, ora bening mau dudu banyu buthek mung ora bening bae, ora nganggo banyu awit yen nganggo banyu buthek adege sibutek isih sarana banyu kang mangkono dudu kiyamubin afsih. Terange maneh mangkene:

(Halaman 13) Upamane wong gawe jeneng sesebutane dhewe sikrama, gone gawe jeneng mau mung saka sedyane dhewe, ora katarik sabab saka nalare wong akeh, mulane diarani kahanan kang madeg dhewe.

6. Sipat wahdaniyah tegese: kahanan kang nelakake mung sawiji, yaiku ora ana tunggale lan ora ana golongan.
7. Sipat kodrat tegese: kahanan kang anduweni kuwasa utawa kang anduweni daya, kayata: manusa teka bisa ambegan tutuwuhan teka bisa thukul sapa padhane kang mangkono diarani sipat kodrat.
8. Sipat iradat tegese: kahanan kang anduweni karep yaiku kang mijeni ana ning panggawe.
9. Sipat elmu tegese: kahanan kang anduweni kawruh utawa panemu, dene gone dhewe panemu mau, tumrap ing manusa metu saka tanggap ing pancadriya, nanging mungguh ing Allah ora **(Halaman 14)** mangkono, awit wis kasebut ing kitab kawruhe Allah tanpa pancadriya, ewadene pancadriyane manusa uga kena ginawe tanda saksi, malah yen kaurutake bisa cundhuk karo pamoring kahanan kawula lan gusti, awit uriping manusa ora liya saka kuwasaning Allah, wenangi ngaran: ngurip Allah iya uriping manusa, urip ing manusa iya uriping Allah manusa mung ginawe warah.
10. Sipat khayat tegese : kahananing urip maligi, yaiku ora kaworan barang liyane, mulane kasebut ing kitab uriping manusa kanthi roh, nanging uriping Allah tanpa roh kang mangkono dhasar bener, awit Allah wis dadi tuking roh, dadi ora susah nganggo roh, Allah wis urip langgeng salawase.
11. Sipat sama tegese: kahananing anduweni pangrungu.
12. Sipat basar tegese: kahananing **(Halaman 15)** anduweni pandeleng.
13. Sipat kalam tegese: kahananing anduwe pangucap.
14. Sipat kaunuwu kadiran tegese: kahananing Allah mulane kuwasa.
15. Sipat kaunuwu muridan tegese: kahananing Allah mulane karsa.
16. Sipat kaunuwu ngaliman tegese: kahananing Allah mulane nguni-nguni.
17. Sipat kaunuwu khayan tegese: kahananing Allah mulane gesang.

18. Sipat kaunuwu samian tegese: kahananing Allah mulane midhanget.
19. Sipat kaunuwu basiran tegese: kahananing Allah mulane mariksani.
20. Sipat kaunuwu mutakaliman tegese: kahananing Allah mulane ngendhika.

Sipat rong puluh iku ana golongan kang diarani:

1. Sipat nafsiyah tegese sipat kang bangsa awak kayata:
 1. Wujud
 2. Kidam
 3. Baka (**Halaman 16**)
 4. Mukalafatulil kawadisi
 5. Kiyamu binafsihi
 6. Wahdaniyat
 2. Sipat mangani uga diarani sipat wujudiyah yaiku kang bangsa kahanan kayata:
 1. Kodrat
 2. Iradat
 3. Ngelmu
 4. Khayat
 5. Sama
 6. Basar
 7. Kalam
 3. Sipat maknawiyah, kayata:
 1. Kadiran
 2. Muridan
 3. Aliman
 4. Khayan
 5. Samian
 6. Basiran
 7. Mutakaliman
-

4. Sipat salbiyah, tegese: sipat oranan, yaiku kanggo ngorakake kosok baline sipat (**Halaman 17**) ing ngisor iki:
 1. Kidam
 2. Baka
 3. Mukalafatulil hawadisi
 4. Wahdaniyah

Sawise mijangake kahanane sipat rongpuluh kabeh kudu nganakake keterangan kang minangka susuli amarga ukara-ukara kang wis kamot ana ing sipat rong puluh mau, akeh kang durung seleh surasane manawa katalusur nganti saandhoke, kaya kayu¹⁶ bakal anglantur tanpa wekasan terkadhang malah andadekake ruwiting pamikir, amarga saka memeting¹⁷ kawruh, kang supaya padha anduwenana iman tegese: pracaya, nanging bisane pracaya rekasa banget amarga wuwulange ora kanthi sulang, bok manawa kang anjawakake kawruh sarak iku maune durung labda marang rasaning basa jawa, dadi kang padha marsudi ora bisa tumembel mulane kang (**Halaman 18**) copok marang ngelmu sarak iku pilih-pilih, luwih maneh manawa kacundhukake sarana paniti krama, bok manawa malah dadi jugar, awit tegese sipat rong puluh sulaya karo surasane, prakara sipat teka kapadhakake karo prakara dat prakara bening kacaruk dadi prakara banyu kang mesthi banjur cawuh, mangka mungguh ing rasa kudu silah, banyu dhewe bening dhewe, mulane ana aran loro, mesthi ana rasa loro kang beda surasane, upamane: meja pasagi, meja iku dudu pasagine, pasagi iku dudu mejane, mangkono uga meja bunder lonjong, lan liyaliyane. Ing mengko kajupuk wose kang kudu disumurupi, mung ananng Allah ora ngambugna anane, dadi kang padha marsudi wuwuh kawruhe ana iku ora padha karo kahanan, sanadyan anane kahanan jupukan saka tembung ana, ewadene beda surasane, gampangane mangkene: (**Halaman 19**)

1. Allah iku wujud

¹⁶Silap tulis dari kata *kayun* (Poerwadarminta, 1939: 180).

¹⁷Silap tulis dari kata *mumeting*(Poerwadarminta, 1939: 325).

2. Allah iku disik dhewe
3. Allah iku langgeng
4. Allah iku beda karo sadhengah
5. Allah iku jumeneng pribadi
6. Allah iku mung sawiji
7. Allah iku kagungan kuwasa
8. Allah iku kagungan karsa
9. Allah iku kagungan kawruh
10. Allah iku kagungan gesang
11. Allah iku kagungan pamiyarsa
12. Allah iku kagungan pamariksa.
13. Allah iku kagungan pangandhika.
14. Mulane Allah kuwasa: amarga titahe padha kadunungan apes.
15. Mulane Allah karsa: amarga titahe padha kadunungan pambangkang.
16. Mulane Allah nguni-nguni: amarga titahe padha kadunungan kapunggungan.
17. Mulane Allah gesang: amarga titahe padha kadunungan pati.
18. Mulane Allah miyarsa: amarga titahe padha kadunungan sambat.
19. Mulane Allah mariksani: amarga titahe padha kadunungan warna-warna.**(Halaman 20)**
20. Mulane Allah ngandhika: amarga titahe padha kadunungan silib.

Keterangan ing dhuwur iku lire mangkene: manawa ora ana apes ora perlu ana kuwasa.

Manawa ora ana pambangkang, ora perlu ana karsa

Manawa ora ana kapunggungan, ora perlu ana kauningan

Manawa ora ana pati, ora perlu ana gesang

Manawa ora ana pasambat, ora perlu ana pamiyarsa

Manawa ora ana warna-warna, ora perlu ana pamariksa

Manawa ora ana kasiliban ora perlu ana pangandikan

Dadi sipating Allah kang rong puluh iku paedah tumrap uriping para titah.

Kitab-kitab kawruh sarak kang wis sinalin ing basa jawa, akeh banget kukurangane¹⁸ prakara sulang, yen ora dirangkepi keterangan kang luwih dene seta. (**Halaman 21**) mesakake banget marang kang padha marsudi, amarga pandhapuking ukara kemubeten nganti kang gubat gubet iku bisa nguwurake panampa, wekasan ngorupake panemu, kayata: kang kasebut ing keterangan yen Allah iku mung sawiji, kapretelake ana ing sipat wahdaniyah saka memete kang padha maca ora bisa ngerti kalawan tumuli labet saka moncering ukara temah padha kecoring mengko kacekak kaya ing ngisor iki.

Kawruh sarak nganggep yen Allah iku mung sawiji gone nelakake sawiji, sarana wawaton telung prakara:

1. Dating Allah tegese: wujuding Allah, iku ora ana kang ngembari, jalaran Allah iku dudu barang kang ana perangane dadi ora ana tunggale.
2. Sipating Allah tegese iku uga ora ana kang ngembari, jalaran sakehing sipat liyane ora padha karo sipating Allah kayata: (**Halaman 22**) sipat khayat tegese: urip sipat baka, tegese: langgeng. Allah iku gesang langgeng, liyane Allah ora ana kang duwe urip langgeng sanadyan ana ing kang langgeng, iya ora kaya langgenging Allah, kalanggenganing Allah tanpa owah gingsir.
3. Afngaling Allah, tegese: pandameling Allah iku iya ora ana kang ngembari, jalaran gone Allah nitahake jagad saisine kabeh ora ana kang ngrewangi.

Susulang

Apa iya Allah nitahake jagad saisine kabeh dadi padhasanalika. Iku lire magkene:

¹⁸Silap tulis dari kata *kekurangane* (Poerwadarminta, 1939: 238).

Tumitahing jagad saisine iku kadadiyan saka sipat kodrat tegese: kuwasa. Yaiku kuwasane Allah.

Kapriye bisane dadi padhasanalika. Apa ora sarenti, kayata: wit pelem kang thukul dek wingi, karo wit pelem kang thukul besuk emben (**Halaman 23**) iku apa aran dadi padha sanalika. Keterangan mangkene:

Samubarang kang gumelar iki kabeh satemene durung bisa tumindak uga kena diarani durung urip awit tembung urip tegese: tumindak bisane tumindak kalawan gampang kudu diwenehi tetenger aran dening manusa, dadi sajerone manusa isih urip bisa menehi aran samubarang kang gumelar iki kabeh tumuli katindakake saperlune nganti kadadiyan kang mangkono diarani dadi padhasanalika, kalakon dadi sajerone manusa isih urip.

Yen mangkono anane kang gumelar iki kabeh apa ora saka panggawening manusa. Iya bener saka panggawening manusa nanging uriping manusa jalaran saka apa. Kadadiyan saka dayaning kodrat ananing kodrat iku dadi sipat ing Allah, ananing sipat saka dat mulane kasebut kang nitahake jagad (**Halaman 24**) saisine kabeh dadi padhasanalika tamat bab susulang.

Kajaba iku mungguh sawijining Allah, Allah iku ora kaewokake aran ning cacah, awit yen Allah iku cacah 1 nganggo ana panunggalane 2,3,4 sabanjureewadene sakehing sipat sakehing panggawe, kabeh padha kawengku ana sipating Allah yaiku sipat khayat tegese: urip awit manawa ora ana urip samubarang tanpa dadi.

4.3.Terjemahan

(Halaman 1)

Buku Panitikrama

Buku panitikrama menerangkan tentang tujuan dari ilmu sarak yang termuat di kitab-kitab serta buku panitikrama telah disalin kedalam bahasa Jawa supaya tidak membingungkan orang yang ingin belajar ilmu sarak dan dirangkai oleh Raden Pujaharja di Surakarta pada tahun 1927.

Semua (**Halaman 3**) keterangan tersebut intinya lebih indah daripada nasehat agar tidak menjadikan kebingungan bagi orang yang ingin belajar ilmu tersebut. Sebelum menjelaskan tentang ajaran dari sifat dua puluh, sangatlah penting untuk mengetahui pengertian dari hukum, hukum artinya: aturan yang tetap, hukum itu ada tiga jenis.

1. Hukum Akal berarti: perkataan.
2. Hukum Adat berarti: yang pernah terjadi.
3. Hukum sarak berarti: aturan dalam agama atau yang menjadi kepercayaan masing-masing.

Ketiga hukum tersebut memiliki cakupan yang luas namun hanya hukum akal saja yang umum, sebagian orang membicarakan tentang adanya Allah, apabila belum mengetahui apa itu hukum akal tidak akan bisa memahami keterangan seperti berikut:

1. Hukum akal menetapkan segala sesuatu yang pasti, yaitu menjadikan hukum yang wajib dalam akal serta (**Halaman 4**) hukum akal menetapkan segala sesuatu yang tidak pasti, yaitu menjadikan hukum hak akal yang dapat menetapkan dua bagian. Pertama menetapkan: iya, kedua menetapkan: tidak. Jika peraturan hukum berbeda akhirnya bisa menjadi manfaat, seperti: yang satu menetapkan Allah itu ada, sedangkan yang satu lagi Allah menetapkan itu tidak ada, akhirnya menjadikan perbedaan dalam pendapat, begitupun dengan permasalahan yang lain. Ada juga hukum yang menetapkan

ketidakpastian, ialah hukum hak akal yang memiliki arti: boleh, seperti: gunung yang ada di bumi, itu tidak pasti, ada gunung pun boleh, tidak adapun boleh. Jika sudah mengerti tentang adanya hukum lalu mengerjakan tentang ilmu.

2. Hukum tentang kebiasaan itu ditandai dengan ketetapan dan perbedaan sesuatu yang sudah terjadi, yang tetap dinamakan: tetap dalam kebiasaan, perbedaan itu dinamakan : ketidaksetujuan kebiasaan, yang pada dasarnya (**Halaman 5**) kebiasaan itu tidakpasti, tetap peraturannya seperti ini. Jika orang menganggap api biasanya untuk membakar, makan untuk mengenyangkan, senjata untuk melukai. Anggapan seperti itu termasuk golongan kafir, karena menganggap benda itu memiliki kekuatan. Jika orang menganggap kegunaan api itu untuk membakar sebab itu semua berasal dari panasnya, apabila makan untuk mengenyangkan sebab itu dari kesegarannya, senjata untuk melukai sebab itu berasal dari tajamnya, semua anggapan tersebut termasuk anggapan dari golongan durhaka karena menganggap sesuatu yang bukan kenyataan. Jika orang memiliki anggapan sebabnya api untuk membakar, senjata untuk melukai karena semua itu telah diberi kekuatan oleh Allah, tetap tidak akan ingkar janji selamanya, semua itu termasuk bodoh karena tidak mengerti tentang hukum adat. Jika orang memiliki anggapan gunanya api untuk membakar, makan untuk mengenyangkan, senjata untuk melukai, semua itu berasal (**Halaman 6**) dari kehendak Allah, itu termasuk orang mukmin, sebab yang menetapkan hanya Allah Yang Maha Menguasai.
3. Untuk hukum sarak belajar atau mengetahui tentang aturan sarak yang wajib, yang mampu, yang sunah, yang perlu, yang tidak masuk akal, perintah mengerjakan dan lain-lainnya semua itu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa ada yang terlewat satupun, ketika sudah mengerti ketiga hukum dari perkara tersebut, lalu disitulah bisa mendirikan kesejahteraan dalam iman kepercayaan, bahwa Allah itu ada serta keberadaan Allah itu

sudah sesuai dengan hukum wajib akal, meskipun begitu ditengah percakapan terdapat cerita dibawah ini:

Akal tidak bisa mengetahui akan sifat Allah, mulai akal itu masih termasuk golongan budi, belum umum dicapai, belum mengerti tentang alam, tentang kepandaian budi, selalu mengikuti (**Halaman 7**) dibelakang rasa, sangatlah pantas untuk mengetahui tentang Allah, diatas budi yaitu rasa dari manusia.

Diceritakan, bumi dan seisinya itu terjadi dari (sebuah ilmu) pengetahuan, adanya niat dari kekuasaan, adanya kekuasaan dari hidup, tidak memiliki ilmu apabila tanpa niat, tidak memiliki niat apabila tanpa kekuasaan, serta tidak memiliki kekuasaan apabila tanpa hidup, seandainya tidak ada kehidupan bumi seisinya juga tidak bisa ada, tetapi hidup tidak pernah tidak ada, keadaannya selalu abadi.

Sekarang sudah sangat jelas, tujuannya hanya memahami tentang adanya hidup, hidup itu siapa dan dimana: apabila sudah diterima masalah ini, disitulah manusia mulai percaya kepada pendapatnya sebagai penentu ilmu sarak.

Sarak artinya: sesuatu yang menyebabkan pergeseran budi untuk menetapkan suciunya keinginan (**Halaman 8**) termasuk pentingnya untuk mengetahui ilmu sarak yang sifatnya duapuluh, meskipun sudah direncanakan dan ditulis lewat sastra, meskipun begitu jarang yang bisa menyelesaikan, karena dari dalam intinya, apabila menelusuri bahasa tidak menggunakan peraturan *Panitikrama*, maksudnya: tidak dijelaskan maksudnya hingga selesai, tidak sesuai dengan nalar, yang pasti tidak tercapai kepentingannya, seperti: yang disebutkan di dalam kitab yang berbunyi seperti ini:

Sifat *qadiran* artinya: keadanya Allah YangMaha Menguasai.

Kalimat ini maksudnya belum bisa menunjukkan ketenangan hatinya tanpa keterangan, keadaannya Allah yang Maha Kuwasa kenapa dan bagaimana. Tidak diletakkan sesuatu keterangan yang maksud dari kalimat tadi seperti ini:
keadaanya Allah yang Maha Menguasai, karena seperti ini:

Meskipun sudah dijelaskan, (**Halaman 9**) menjelaskan adanya Allah yang Maha Kuwasa tersebut lalu terhenti yang demikian bukan *Panitikrama*, masih membingungkan bagi orang yang membaca, oleh karena itu harus dijelaskan lebih jelas:

Menurut yang disebutkan dalam kitab yang berisi seperti ini: Allah itu memiliki sifat duapuluh, sifat itu berbahasa Arab yang jelas, artinya: keadaan (untuk) sebagai saksi tanda yang jelas jika Allah itu ada, rincian dan keterangannya seperti dibawah ini:

1. Sifat wujud artinya: keadaan yang sesuai dengan kenyataan. Yang dinamakan jelas itu bukan gambar pemandangan seperti: gambar hidup itu bukan bukti. Padahal nama sifat itu sejatinya tidak memiliki bukti, hanya terlihat keadaan rupanya saja. Kenyataanya tidak memiliki wujud yang jelas misalkan seperti keadaan air yang terlihat hanya sifatnya yaitu (**Halaman 10**) keruh dan jernih. Keadaan air sejatinya tidak terlihat dan nyata, yang demikian ini tidak biasa tapi apabila dirasakan sampai dasar memang benar, nyata harus menggunakan sarana dalam mengasah bahasa. Jika seperti ini sifat wujud tersebut bukan sifat yang sejatinya, sifat atau raga yang ditempati oleh sifat, dasarnya seperti itu tetapi yang berkaitan dengan ilmu sarak wujud tersebut dimasukkan sifat, karena dari yang utama, sifat harus berdasarkan sifat yang tidak ada, sifat yang tanpa sifat atau tidak ada keadaan yang tanpa wujud, setiap keadaan pasti memiliki wujud, setiap saat hilang wujudnya akan sirna keadaannya, jadi tidak ada jernih tanpa air, meskipun begitu dibelakang akan ada halangan yaitu tentang sifat Allah yang berbeda dan yang baik.
2. Sifat *qidam* artinya: keadaannya yang dahulu, tidak ada yang mendahului (**Halaman 11**) meskipun tidak ada mengharuskan dulu *qidam* yaitu yang memulai adanya ada dan tidak ada.
3. Sifat *baka* artinya: keadaan yang abadi, yaitu segala sesuatu yang masih ada atau belum rusak karena sesuatu yang sudah hilang atau rusak

dinamakan tidak abadi, jadi adanya sifat abadi merupakan sesuatu yang sedang terjadi dan akan terjadi hingga segala sesuatu yang telah selesai, bukan dinamakan abadi.

4. Sifat *mukalafatulikhawadisi* artinya: keadaan yang berbeda dengan apapun yang baru atau sesuatu (yang berhubungan) dengan makhluk hidup.

5. Sifat *qiyamuhbinafsihi* artinya: keadaan yang berdiri sendiri, berdiri tidak dengan bantuan apa-apa, sejatinya itu mustahil berkaitan dengan fisik jadi terdapat perbedaan pendapat dengan penjelasan nama sifat, sebab setiap ada sifat karena dari adanya sifat yang sudah dijelaskan dimuka (**Halaman 12**) tidak ada sifat yang berdiri sendiri, setiap berdiri memiliki sifatnya karena dari sifat berdiri, sifatnya hanya menyusul sebagai keterangan kuat, sifat jadi keadaan yang (berdiri) sendiri itu inginnya seperti ini.

Umumnya setiap air ada keadaannya, jika tidak keruh pasti jernih, itu dinamakan sifat yang berada pada sifat yang berdiri sendiri atau tidak berada pada sifat kalimat seperti ini: air tidak jernih, tidak jernih itu dianggap sifat tapi tidak memahami tentang air, yaitu yang dinamakan sifat berdiri sendiri atau sifat tanpa keadaan itu hanya anggapan, tidak jernih tersebut bukan air yang keruh hanya tidak jernih saja, tidak menggunakan air karena jika menggunakan air keruh keadaanya masih dengan air, yang seperti itu bukan sifat *qiyamuhbinafsihi*, jelasnya lagi seperti ini:

(**Halaman 13**) Misalkan orang membuat nama panggilan sendiri “sikrama”, membuat nama tersebut hanya dari keinginannya sendiri, tidak tertarik dengan nalaranya orang banyak, oleh karena itu dinamakan keadaan yang berdiri sendiri.

6. Sifat *wahdaniyah* artinya: keadaan yang menjelaskan hanya satu, yaitu tidak ada tandingannya dan tidak ada golongannya.

7. Sifat *kodrat* artinya: keadaan yang memiliki kuasa atau kekuatan, seperti: manusia (muncul) lahir bisa bernafas, tumbuhan (muncul) lahir bisa tumbuh, siapa saja yang seperti itu disebut sifat *kodrat*.
8. Sifat *iradat* artinya: keadaan yang memiliki kemauan yaitu yang melakukan dengan sendiri dalam pekerjaan.
9. Sifat *ilmu* artinya: keadaan yang memiliki ilmu atau pendapat, untuk diri sendiri pendapat tersebut yang berkaitan dengan manusia keluar dari reaksi pancaindra, tapi berkaitan dengan Allah (**Halaman 14**) tidak seperti itu, karena sudah disebut didalam kitab ilmu pengetahuannya Allah, tanpa panca indra, meskipun begitu panca indranya manusia juga dibuat tanda kesaksian mengaharapkan jika diurutkan dapat sesuai dengan bersatunya keadaan manusia dan Tuhan, karena hidupnya manusia, tak lain karena kuasanya Allah, manusia diciptakan untuk menasehati.
10. Sifat *khayat* artinya: keadaan hidup murni, yaitu tidak tercampur dengan yang lainnya, maka dari itu disebutkan di kitab manusia hidup dengan roh, tapi Allah hidup tanpa roh, yang demikian benar, karena Allah sudah menjadi pencipta roh, jadi tidak perlu menggunakan roh, Allah sudah hidup abadi selamanya.
11. Sifat *sama* artinya: keadaan (dimana) memiliki pendengaran
12. Sifat *basar* artinya: keadaan (**Halaman 15**) (dimana) memiliki penglihatan
13. Sifat *kalam* artinya: keadaan (dimana) memiliki alat ucap
14. Sifat *kaunuahu kadiran* artinya: keadaan (dimana) Allah asal mulanya kuasa.
15. Sifat *kaunuahu muridan* artinya: keadaan (dimana) Allah asal mulanya kehendak
16. Sifat *kaunuahu aliman* artinya: keadaan (dimana) Allah asal mulanya nguni-nguni.

17. Sifat *kaunuahu khayan* artinya: keadaan (dimana) Allah asal mulanya hidup.
18. Sifat *kaunuahu samian* artinya: keadaan (dimana) Allah asal mulanya mendengarkan.
19. Sifat *kaunuahu basiran* artinya: keadaan (dimana) Allah asal mulanya melihat.
20. Sifat *kaunuahu mutakaliman* artinya: keadaan Allah berbicara.

Sifat dua puluh tersebut ada golongannya, yang dinamakan:

1. Sifat nafsiyah artinya sifat yang sejenis raga seperti:
 1. Wujud
 2. Kidam
 3. Baka(**Halaman 16**)
 4. Mukalafatulil Hawadisi
 5. Kiyamuhu binafsihi
 6. Wahdaniyat
2. Sifat makani juga disebut sifat wujudiyah yaitu sejernih keadaan seperti:
 1. Kodrat
 2. Iradat
 3. Ngelmu
 4. Hayat
 5. Sama
 6. Basar
 7. Kalam

Adanya bukan karena sebab
3. Sifat Maknawiyah, seperti:
 1. Kadiran
 2. Muridan
 3. Aliman
 4. Khayan

Adanya dengan sebab

5. Samian
6. Basiran
7. Mutakaliman

4. Sifat salbiyah artinya: sipat tidak mauan, yaitu untuk mengtidakan lawan kata dari sipat (**Halaman 17**) dibawah ini:
 1. Kidam
 2. Baka
 3. Mukalafatulil hawadisi
 4. Wahdaniyah

Setelah mengajarkan keadaan sifat duapuluhan tersebut semua, harus memberikan keterangan sebagai penjelasan karena kalimat-kalimat yang sudah termuat ada di sifat duapuluhan tersebut banyak yang belum paham tentang tujuannya, apabila ditelusuri sampai sejauh mungkin, seperti keinginan yang akan berlanjut tanpa ada akhir terkadang akan menjadikan ruwetnya pemikiran, karena sangat sulitnya untuk mencapai ilmu yang ingin dicapai, semua itu dilakukan supaya semua memiliki iman artinya: percaya tetapi untuk dapat percaya sangat sulit karena ajaran-ajarannya tidak mungkin menjelaskan ilmu sarak itu sebelumnya belum mencapai inti dalam berbahasa Jawa, sehingga orang yang ingin belajar tidak bisa memahami oleh karena itu (**Halaman 18**) yang lepas terhadap ilmu sarak itu harus memilih, apalagi ketika dicocokan dengan panitikrama, mungkin akan terjadi kegagalan karena arti dari kedua puluh sifat itu berbeda dengan maksudnya, masalah sifat ada dan disamakan dengan masalah keadaan, masalah yang jernih akan bercampur menjadi satu, permasalahan air yang pasti akan bercampur, maka pantas sebuah rasa harus terpisah, air sendiri jernihpun sendiri, maka akan ada dua nama, pasti ada dua rasa yang berbeda tujuannya, misalkan : meja persegi, meja itu bukan persegi, persegi itu bukan meja, sama halnya dengan meja bundar yang lonjong dan lain-lainnya. Kelak nantinya akan diambil yang pada dasarnya harus dimengerti, hanya keadaan Allah yang tidak dibicarakan. Jadi yang sedang belajar menambah ilmu pengetahuannya

tidak sama dengan keadaan, meskipun terdapat keadaan ambil dari kata yang ada, meskipun beda tujuannya, mudahnya seperti ini: (**Halaman 19**)

1. Allah itu wujud
2. Allah ituawal sendiri
3. Allah itu abadi
4. Allah itu tidak berketurunan
5. Allah itu berdiri sendiri
6. Allah itu hanya satu
7. Allah itu memiliki kuasa
8. Allah itu memiliki tujuan
9. Allah itu memiliki ilmu pengetahuan
10. Allah itu maha memiliki hidup
11. Allah itu memiliki pendengaran
12. Allah itu memiliki penglihatan
13. Allah itu memiliki perkataan
14. Sebabnya Allah kuasa: karena mahkluk hidup pasti rapuh
15. Sebabnya Allah berkehendak: karena mahkluk hidup memiliki sifat pembangkang
16. Sebabnya Allah mengetahui: karena mahkluk hidup memiliki sifat bodoh
17. Sebabnya Allah hidup: karena mahkluk hidup bisa mati
18. Sebabnya Allah mendengar: karena mahkluk hidup memiliki sifat mengeluh
19. Sebabnya Allah melihat: karena mahkluk hidup bermacam-macam (**Halaman 20**)
20. Sebabnya Allah berbicara: karena mahkluk hidup memiliki sifat diam

Keterangan di atas maksudnya seperti ini: apabila tidak ada ketidak beruntungan, tidak perlu ada kuasa.

Apabila tidak ada pembangkang, tidak perlu ada kehendak

Apabila tidak ada kebodohan, tidak harus ada yang diketahui

Apabila tidak ada mati, tidak harus ada hidup

Apabila tidak ada keluhan, tidak harus ada yang pendengar

Apabila tidak ada yang bermacam-macam, tidak harus ada yang pemeriksa

Apabila tidak ada diam, tidak harus ada yang berbicara

Jadi sifat kedua puluh Allah tersebut berfaedah terhadap kehidupan para makhluk hidupnya

Kitab-kitab ilmu sarak yang sudah disalin dalam bahasa Jawa, banyak sekali memiliki kekurangan dalam masalah penjelasan, jika tidak ditambahkan keterangan yang lebih jelas, akan (**Halaman 21**) sangat kasihan bagi orang yang sedang belajar, karena tatanan kalimat rumit sampai acak-acak itu bisa melencengkan penerimaan, pada akhirnya korupsi dalam pendapat seperti: yang telah disebutkan dalam keterangan, jika Allah itu hanya satu, dijabarkan ada sifat wahdaniyah sangat mulia, bagi pembaca sulit untuk memahami dengan cepat yang termuat seperti dibawah ini:

Ilmu sarak menganggap jika Allah itu hanya satu, untuk membuktikan bahwa hanya ada satu dengan aturan tiga masalah:

1. Sifat Allah artinya: wujud dari Allah. Itu tidak akan ada yang menyamai karena bukan sesuatu yang bisa dibagi, Allah itu tunggal (tidak ada yang menyamai)
2. Sifat Allah artinya tidak ada yang menyamai, karena banyaknya sifat yang lainnya tidak sama dengan sifatnya Allah seperti: (**Halaman 22**) sifat khayat artinya hidup sifat abadi artinya abadi. Allah itu hidup abadi, selain Allah tidak ada yang memiliki kehidupan yang abadi meskipun ada yang abadi, tapi tidak seabadi Allah, keabadian Allah tidak berubah-ubah.
3. Afngaling Allah, artinya: ciptaan Allah itu tidak ada yang menyamai, karena Allah menciptakan bumi dan seisinya semua tidak ada yang membantu.

Penjelasan Tambahan

Apakah Allah menciptakan bumi dan seisinya terjadi sama seketika, maksudnya seperti ini:

Mahkluk hidup yang ada di bumi dan seisinya terjadi dari sifat kodrat artinya: kuasa yaitu kuasa dari Allah

Bagaimana bisa terjadi sama seketika, apa tidak ada sela, seperti: pohon mangga yang tumbuh kemarin dengan pohon mangga yang tumbuh besok (**Halaman 23**), apa sebutannya akan menjadi sama seketika. Keterangannya seperti ini:

Sesuatu yang terbentang luas ini sejatinya belum bisa dijalankan, sesuatu itu bisa saja dinamakan belum hidup, kata hidup artinya: sesuatu yang bisa dilakukan dengan mudah dengan diberi tanda-tanda nama oleh manusia, jadi selama manusia masih hidup bisa memberi nama semua yang terbentang ini, lalu semua dilaksanakan dengan secukupnya sampai terjadi seperti ini yang disebut menjadi sama seketika, terjadi selama manusia masih hidup.

Jika seperti itu keadaannya, sesuatu yang terbentang ini semua apa tidak karena perbuatan manusia, memang benar itu semua perbuatan manusia tetapi kehidupan manusia berasal dari apa. Kejadian berasal dari kekuatan *kodrat*, adanya kodrat itu terjadi dari sifat Allah, adanya sifat itu berasal dari keadaan, oleh karena itu disebut sang pencipta bumi (**Halaman 24**) dan seisinyaakan terjadi sama seketika selesai,tambahan.

Selain itu tentang sifat Allah, Allah itu tidak dihitung dalam jumlah, karena jika Allah berjumlah satu ada lainnya 2,3,4 dan selanjutnya meskipun banyaknya sifat dan banyaknya perbuatan, semua itu dikuasai dalam sifat Allah yaitu sifat khayat artinya: hidup itu dimulai dengan tidak ada kehidupan semuanya tanpa sesuatu yang terjadi.

BAB V

Universitas Indonesia

Suntingan Teks...., Rangga Prasetya Nugraha, FIB, UI,2017

Suntingan dan terjemahan, Rangga Prasetya Nugraha, FIB UI, 2017

KESIMPULAN

Naskah *Panitikrama* hanya ditemukan di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia dengan kode naskah PW.44 koleksi dari *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra Jilid 3A-B* (1997). Naskah ini ditulis oleh Raden Pujaharja di Surakarta pada tahun 1927. Naskah *Panitikrama* menjadi data penelitian untuk menyajikan suntingan teks. Berdasarkan penelusuran, naskah ini memiliki korpus yang berada di Museum Sonobudoyo tetapi karena perbedaan cerita yang dimiliki naskah sekorpus tersebut serta informasi dari korpus tersebut tidak lebih unggul dari teks *panitikrama*, sehingga peneliti mengansumsikan bahwa naskah ini sebagai naskah tunggal. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan agar menghasilkan sebuah suntingan teks yang baik dengan memilih naskah yang dianggap lebih lengkap untuk dikaji. Metode yang digunakan dalam penyuntingan ialah metode intuitif.

Berdasarkan informasi dari *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra Jilid 3-B* (1997), naskah *Panitikrama* dengan kode naskah PW.44 memiliki tebal 26 halaman. Naskah *Panitikrama* membahas mengenai aturan-aturan bagi orang yang sedang mempelajari *ngelmu sarak* atau untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kondisi fisik naskah relatif masih baik dan terawat, tidak terdapat kerusakan yang fatal, namun terdapat bagian teks yang hilang yaitu, di halaman kedua. Selain itu, terdapat banyak sekali coretan dan penambahan pada setiap halaman naskah. Tinta pada naskah ini tembus pada halaman belakang sehingga dibutuhkan kejelian untuk membacanya. Tetapi, dengan keadaan seperti ini naskah masih baik serta masih dapat terbaca dengan jelas.

Dalam melakukan penyuntingan teks *Panitikrama*, peneliti mengalami sedikit kesulitan. Setelah peneliti melakukan penyuntingan teks, ditemukan sejumlah kesalahan-kesalahan penulisan yang dilakukan pujangga pada teks. Beberapa kata mengalami kesalahan penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Jawa seperti pengurangan huruf dan penggantian huruf, contoh ketidaksesuaian ejaan

penulisan kata-kata misalnya kata ‘kukum’ (khukum), ‘paredah’ (paedah), ‘ngasor’ (ngisor), ‘sosorah’ (sesorah), ‘memete’ (mumete), ‘kaya’ (kayun), ‘kukurangane’ (kekurangane), serta di dalam teks *panitikrama* terdapat kosakata bahasa Indonesia, yaitu kata ‘hidup’. Kesalahan-kesalahan tersebut diperbaiki dan kata atau kalimat asli diletakkan pada bagian catatan kaki. Adapun beberapa kata yang mengalami ketidakkonsistenan penulisan diperbaiki berdasarkan varian kata yang paling sering muncul dalam teks atau diperbaiki berdasarkan kamus *Baoesastraa Djawa* karangan Poerwadarminta (1939).

Hasil terjemahan teks dalam penelitian ini terdapat kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang berupa istilah dalam agama dan kata asli bahasa Arab dan bahasa Jawa, seperti nama panggilan dan jabatan serta sifat-sifat wajib Allah.

Teks *panitikrama* masih sangat sulit dipahami dikarenakan susunan dan tata bahasanya yang masih acak sehingga masyarakat sulit memahami makna teks tersebut, sehingga dibutuhkan keterangan tambahan agar teks tersebut lebih mudah untuk dipahami oleh masyarakat. Hasil penelitian ini menyajikan suntingan teks yang dapat dibaca oleh masyarakat Jawa yang awam. Penelitian masih belum sempurna karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti. Penelitian ini merupakan penelitian awal tentang naskah *Panitikrama*, sehingga masih dapat dilakukan penelitian dari bidang ilmu pengetahuan lainnya. Penulis berharap agar penelitian ini dapat digunakan sebagai titik tolak pada penelitian lanjutan terhadap segala aspek yang terdapat pada naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Universitas Indonesia

Suntingan Teks...., Rangga Prasetya Nugraha, FIB, UI,2017

Suntingan dan terjemahan ..., Rangga Prasetya Nugraha, FIB UI, 2017

- Andjar, Any.(1980). *Raden Ngabehi Ranggawarsito, Apa Yang Terjadi?* Semarang. Aneka Ilmu.
- Balai Bahasa Yogyakarta. (2011). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bahasa, PusatDepartemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Baried, Siti Baroroh.(1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, TE and T. Pudjiastuti.(1997). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara 3A-B; Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; EcoleFrançaise D'extreme Orient.
- Behrend, T.E. (1998). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jilid 4*. Jakarta yayasan Obor Indonesia; EcoleFrançaise D'extreme Orient.
- Behrend, T.E. (1990). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan
- Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Budiono, MA. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. (2010). *Etika Hidup Orang Jawa*. Jakarta: PT. SUKA BUKU.

Jatirahayu, Warih. (2013). *Kearifan Lokal Jawa Sebagai Basis Karakter Kepemimpinan*. Diklus 1.

Karsono H. Saputro. (2013). *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedhatama Widya Sastra.

_____. (2012). *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedhatama Widya Sastra.

Koentjaraningrat.(1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Ras, J.J. (2014). *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. Jakarta: Yayasan PustakaObor Indonesia.

Robson, S. O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Publikasi Bersama Universitas Leiden dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen.

S Utomo Sastro. (2007). *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

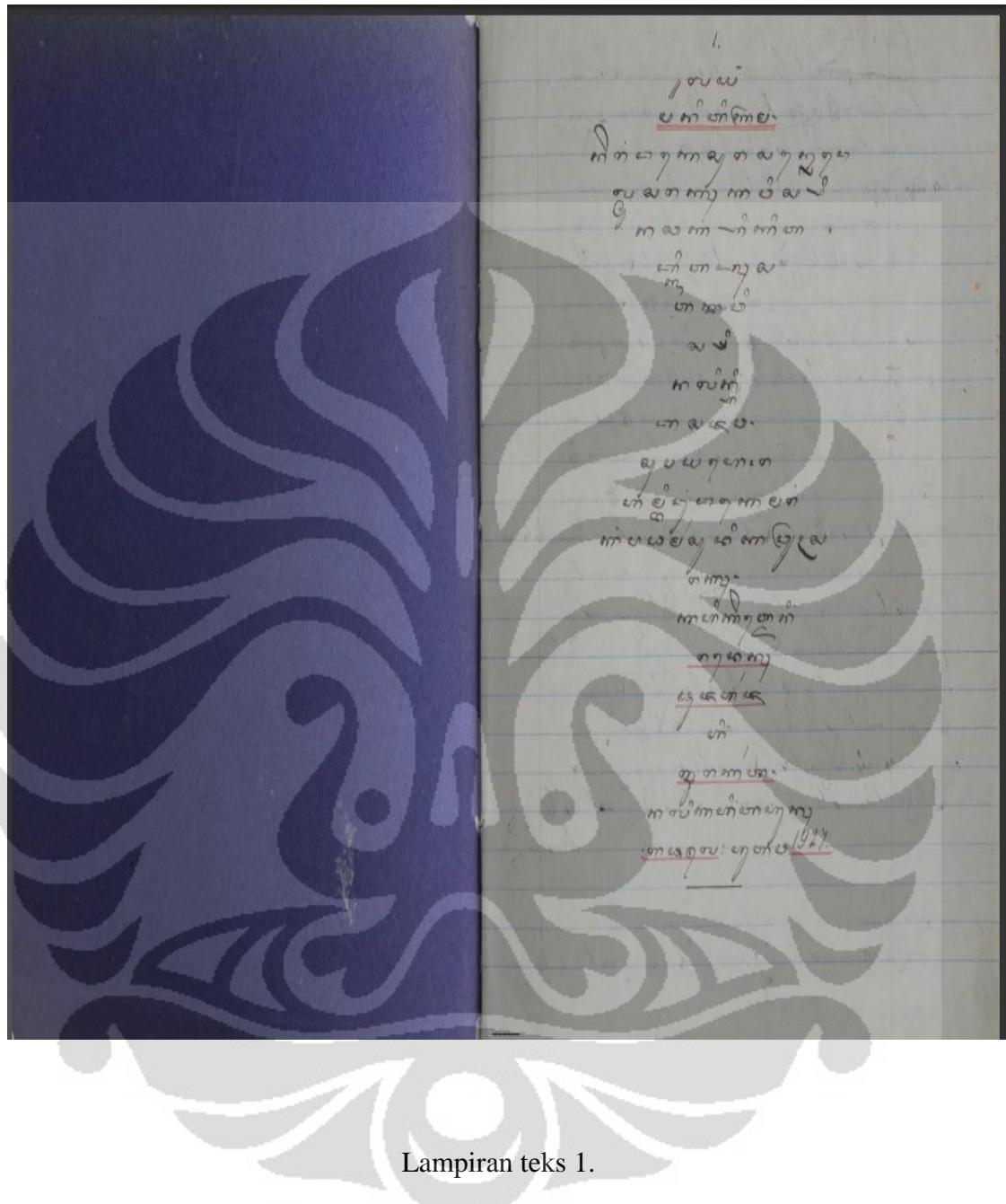
Simatupang, Maurits D.S. (2000). *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta:Pustaka Jaya.

Titik Pudjiastuti. (2008). *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.

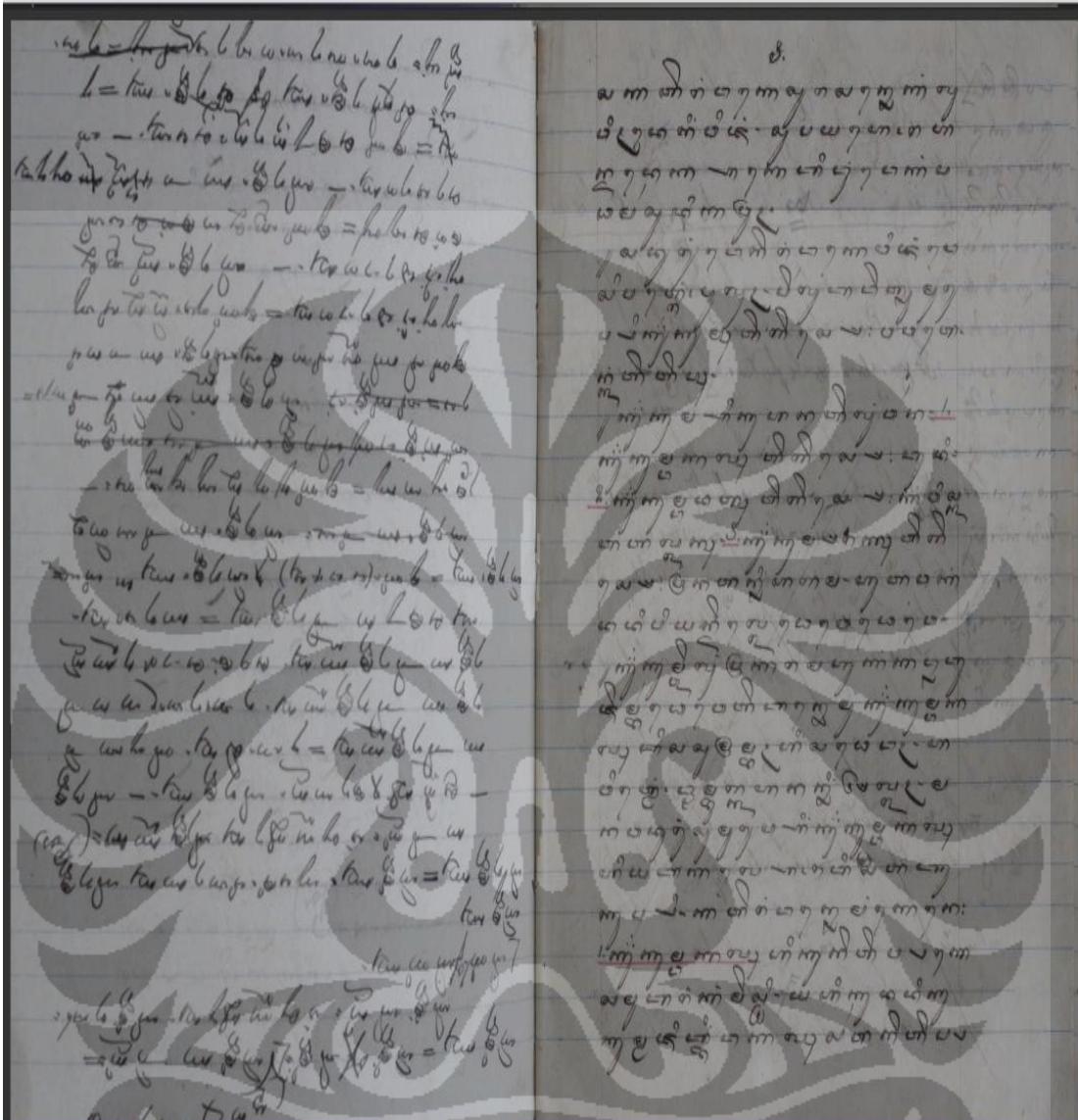
W.J.S. Poerwadarminta. (1939). *Baoesastrā Djawa*. Batavia J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij.





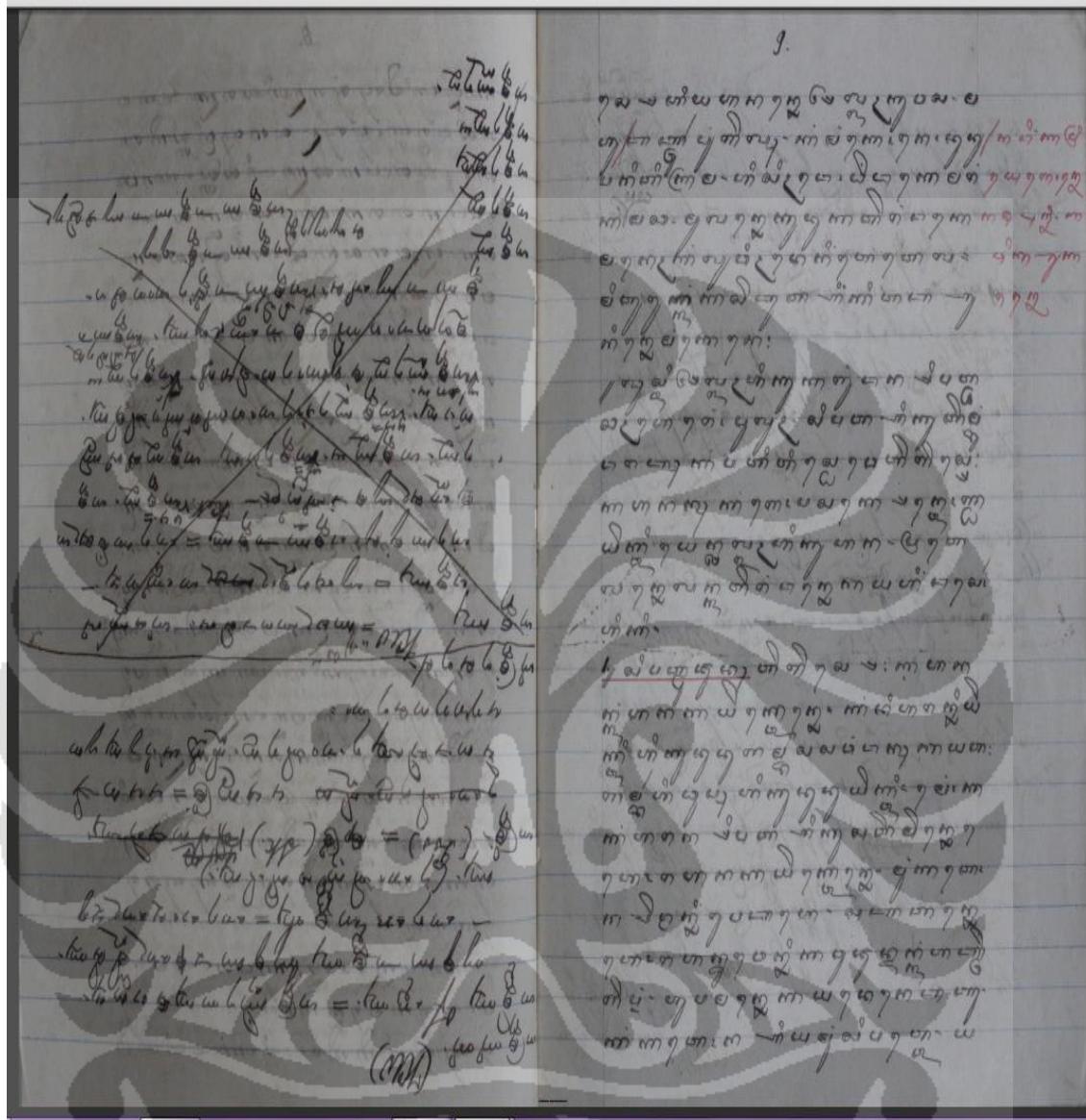
Lampiran teks 1.

Lembar halaman 1 pada teks *Panitikrama*. Pada halaman tersebut dijelaskan bahwa naskah dibuat oleh Raden Pujaharja di Surakarta.



Lampiran teks 2.

Contoh teks dalam naskah *Panitikrama*.



Lampiran teks 3.

Contoh gambar coretan di bagian halaman teks



FORMULIR PERSETUJUAN PUBLIKASI NASKAH RINGKAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DYAH WIDJAYANTY DAMONO , M.SI
NIP/NUP : 195311101982032001
adalah pernbimbing dari mahasiswa S1/S2/S3/Profesi/Spesialis*: RANGGA PRASETIA NUGRAHA
Nama : RANGGA PRASETIA NUGRAHA
NPM : 1306364396
Fakultas : ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
Program Studi : SAstra Daerah Untuk Sastra Jawa
Judul Naskah Ringkas : PANITIKRAMA : MENCAPAI KESEMPLIAN HIDUP
DARI PERSPEKTIF JAWA

menyatakan bahwa naskah ringkas ini telah diperiksa dan disetujui untuk (pilih salah satu dengan memberi tanda silang):

Dapat diakses di UIANA (lib.ui.ac.id) saja.

Tidak dapat diakses di UIANA karena:

- Data yang digunakan untuk penulisan berasal dari instansi tertentu yang bersifat konfidensial.
- Akan ditunda publikasinya mengingat akan atau sedang dalam proses pengajuan Hak Paten/Hak Cipta hingga tahun
- Akan dipresentasikan sebagai makalah pada Seminar Nasional yaitu:
..... yang diprediksi akan dipublikasikan sebagai prosiding pada bulan tahun
- Akan ditulis dalam bahasa Inggris dan dipresentasikan sebagai makalah pada Seminar Internasional yaitu:
..... ^{ON} INTERNATIONAL CONFERENCE HUMANITY AND SOCIETY
yang diprediksi akan dipublikasikan sebagai prosiding pada bulan JUNIATI
tahun 2018
Akan diterbitkan pada Jurnal Program Studi/Departemen/Fakultas di UI yaitu:
..... yang diprediksi akan dipublikasikan pada bulan tahun
- Akan diterbitkan pada Jurnal Nasional yaitu:
..... yang diprediksi akan dipublikasikan pada bulan tahun
- Akan ditulis dalam bahasa Inggris untuk dipersiapkan terbit pada Jurnal Internasional yaitu:
..... yang diprediksi akan dipublikasikan pada bulan tahun

Depok, 31 Juli Tahun 2017

(Dyah Widjayanty Damono)
Pembimbing

*pilih salah satu